ELORA
#pilu
MEI 2023

# ELORA

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya, dan gaya hidup.

## Redaksi

Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

## Kontributor

Ai Diana
Aisha Rani
Arifin Z.
Barry Prawira
Daniel F. Prasetyo
Ema Lalita
Hasana Kushadi
Ibnu Alif
Kenny Gunawan
Mohammad Kanedi
Muhammad Farihul Wasi'
Muhammad Mahfuzh Huda
Nabial Chiekal Gibran
Vlad Syarif
Wardhana Arya

## Sampul

Rakha Adhitya

# MULTIPILU
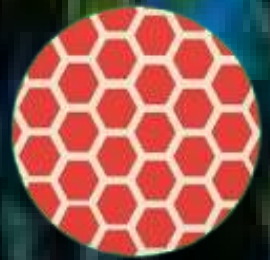
Bicara tentang pilu, saya langsung teringat dua tokoh: Franz Kafka dan Vincent van Gogh. Yang pertama adalah seorang penulis dan yang kedua adalah pelukis—dua profesi yang memang termasuk rawan dilanda kepiluan.
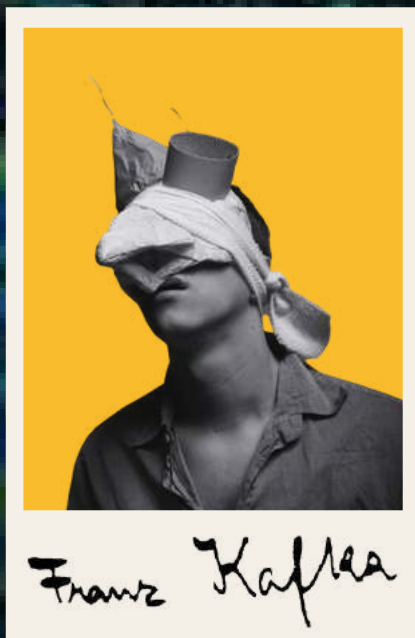
Keduanya kurang-lebih bernasib sama. Nama mereka diagung-agungkan sebagai sosok yang paling berpengaruh di bidangnya masing-masing. Tak jarang mereka juga diperlakukan bak dewa yang kedudukannya sudah tidak mungkin dijangkau manusia-manusia yang ada saat ini. Karya-karya mereka masih terus dibicarakan sampai sekarang, dibahas dan dipuja oleh para intelektual, seniman, filsuf, profesor, sampai anak-anak muda yang sedang *anget-angetnya* memberontak mencari jati diri.

Namun, semua limpahan kesuksesan tersebut baru terjadi bertahun-tahun kemudian setelah Kafka dan van Gogh wafat. Artinya, selama masa hidupnya keduanya nyaris tak dikenal, dianggap orang yang biasa-biasa saja, bahkan seringkali dipandang sebelah mata sebagai kreator gagal, sial, dan kecil.

Naskah-naskah novel Kafka ditolak oleh beberapa penerbit yang kemudian membuatnya merasa rendah diri, bahkan mewasiatkan kepada teman dekatnya untuk membakar habis semua naskah miliknya selepas dia meninggal. Sewaktu hidup, van Gogh hanya mampu menjual satu lukisan saja padahal koleksi karyanya mencapai hampir 900 buah tapi karena tak laku-laku dia pun hidup melarat, bahkan sempat masuk rumah sakit jiwa.

Sangat memilukan. Seandainya saja mereka hidup di masa kini dan mengalami secara langsung segala apresiasi yang diberikan dunia atas kerja keras mereka, bukan tak mungkin Kafka dan van Gogh bakal sepopuler dan sekaya Stephen King dan Damien Hirst. Mereka sangat berpeluang mendapatkan semua hal yang tidak pernah mereka dapatkan saat hidup dulu, hal-hal yang mungkin hanya sempat mereka angan-angankan dalam sederet mimpi siang bolong optimistis nan imajinatif. Kekuasaan dan kemasyhuran sudah pasti ada dalam genggaman, mereka bisa mengontrol kehidupan kalau mau, membuatnya jadi lebih gemerlapan dibandingkan kehidupan asli mereka yang buram.

Tapi anehnya, melepaskan kepiluan dari kehidupan Kafka atau van Gogh malah terasa seperti hal yang sangat tidak masuk akal, sekalipun ini hanya berandai-andai. Rasanya aneh mendapati Kafka atau van Gogh yang tidak *insecure*, inferior, dan *misfit*. Saya bahkan merasa "berdosa" membayangkan Kafka viral gara-gara seri video "*a day in the life*" di TikTok atau van Gogh turun dari limosin mengenakan setelan jas yang di-*endorse* Louis Vuitton.

Justru kepiluanlah api kreativitas mereka berdua. Tanpa kepiluan, rasanya tidak mungkin Kafka punya energi untuk menulis karya yang seabsurd *The Metamorphosis*. Tanpa kepiluan, rasanya mustahil juga van Gogh punya gagasan untuk menciptakan karya sesentimentil *The Starry Night*, yang konon disketsakan dari balik jendela kamarnya di rumah sakit jiwa.

Saya bukannya ingin meromantisasi kepiluan. Saya paham betul kalau rasa pilu itu sangat tidak enak, menyakitkan, dan bisa membunuh pelan-pelan. Tapi saya juga percaya bahwa tidak ada satu perasaan, bahkan kebahagiaan sekalipun, yang menetap lama dalam diri seseorang. Semuanya bersifat sementara, dan karena kesementaraan itulah semuanya merupakan bagian dari proses kehidupan yang lebih panjang.

Dalam kasus Kafka dan van Gogh, kepiluan adalah bagian dari proses yang mereka tempuh dalam berkreasi, yang ujungnya menghasilkan karya yang membuat nama mereka abadi. Bukan tidak mungkin, dalam kasus saya dan kamu kepiluan juga memproses kita menuju keabadian, entah dalam bentuk apa, sebagai apa, dengan cara bagaimana, tak ada yang tahu.

Yang saya tahu, tulisan-tulisan di edisi Elora ini memang tidak secerah atau seramah edisi-edisi sebelumnya. Bukan untuk merayakan kepedihan, tapi merayakan semangat menjalani proses kehidupan yang memang tidak selalu mulus. Harapannya adalah semoga kita tetap bisa menginspirasi datangnya hal-hal baik.

Seperti kata Nikola Tesla, sosok pilu legendaris lainnya, bahwa:

***"Our virtues and our failings are inseparable, like force and matter. When they separate, man is no more."***

Jadi, selamat membaca Elora!

**Ikra Amesta**
**Mei 2023**

# Daftar isi

*Artwork oleh Muhammad Farihul Wasi'*

# Sepi...

Oleh Hasana Kushadi

*Ngoceh asal* sebentar ya.

Saya termasuk seorang ambivert, bisa jadi introvert, dan bisa jadi ekstrovert. Sebenarnya saya sudah lama *nggak nulis* hal *beginian* kecuali pas corat-coret di jurnal pribadi. Tiba-tiba saya diundang oleh salah seorang redaktur *zine* ini untuk menulis dengan tema *pain, sadness, or struggle* (rasa sakit, kesedihan, atau putus asa). Dengan senang hati saya terima tawaran itu, *itung-itung* latihan *ngetik* ocehan lagi seperti yang pernah saya lakukan di blog dulu.
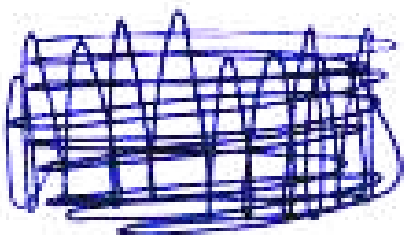
Tapi saat mencoba mengetik tulisan dengan tema tersebut, jujur saja, saya merasa kesulitan. Mungkin karena suasana hati saya sedang bukan di tahap yang seperti itu. Alhasil semua ketikan saya untuk *zine* ini malah berantakan jadinya. Ini sudah draf ketiga yang saya simpan di laptop. Semoga saja saya bisa mengetik dengan lancar buat yang satu ini. Terima kasih kepada saya yang baru jatuh terpeleset dari motor karena kebodohan sendiri, *ngerem* kiri-kanan di hujan yang deras, bikin kaki lecet berdarah dan tergesek aspal.

Saya memutuskan untuk menulis tentang kesepian. Kesepian, atau yang dalam bahasa Inggrisnya *lonely*, berbeda dengan sendirian (*alone*). Kesepian itu lebih menyebalkan daripada sendirian, karena kesepian itu terkait dengan suasana hati. Kesepian tidak kenal kondisi sekitar karena bisa menyerang di saat ramai orang sekalipun.
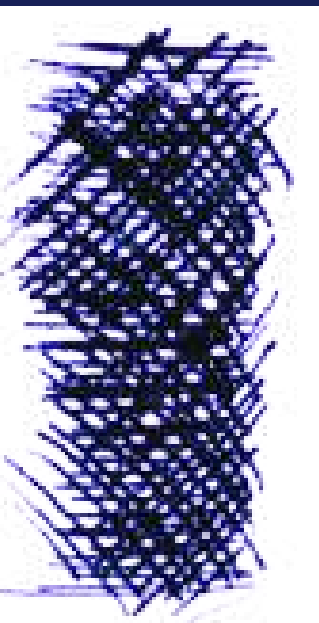
Saya baru menyadari kalau saya mengalami kesepian sejak wisuda. Setelah 5 tahun saya kuliah di luar provinsi, saya memutuskan kembali ke kampung halaman (sebenarnya lebih tepat dibilang "pulang kota" karena rumah saya berada di ibu kota) untuk cari kerja. Berbagai surat lamaran dan *curriculum vitae* (CV) saya kirim sambil mengerjakan pekerjaan lepas sebagai desainer grafis. Selama masa menganggur saya hanya sibuk dengan kerjaan di rumah: bersih-bersih rumah, *ngasih* makan hewan peliharaan (waktu itu saya punya banyak ayam, sampai hampir 20 ekor), belajar desain grafis, otak-atik desain baru—apalagi waktu itu saya lagi tertarik banget sama infografis, dan tak ketinggalan terus menggeluti hobi melukis.

Saya tidak pergi keluar atau bermain dengan teman-teman yang lain. Alasannya sederhana: saya *nggak* ada uang buat kumpul sama mereka dan *nggak* berani minta uang ke orang tua. Alasan lainnya, saya merasa bahwa saya *nggak* punya teman yang “abadi” karena setiap saya lulus dan masuk ke sekolah/jenjang pendidikan yang baru, teman-teman saya tidak pernah sama. *Hmm... bingung ya? Gini* maksudnya, pas saya SD, saya punya beberapa teman, lalu lulus SD pindah ke SMP, teman-teman saya baru semuanya karena *nggak* ada teman SMP yang dulu satu SD sama saya. Dan begitu terus sampai saya kuliah. Teman-teman dekat saya saat kuliah pun *nggak* ada

yang sekota dengan saya, semua menyebar dari provinsi lain. Ditambah lagi, rasanya malu sekali kalau saya menyampaikan keluh kesah saya ke mereka. Saya sempat berpikiran buruk kalau keluhan-keluhan saya itu nantinya akan diceritakan ke orang lain. Alhasil, teman sejati dalam masa kesepian saya hanyalah peralatan menggambar dan melukis.

Setahun kemudian, saya mendapat pekerjaan tetap dengan penghasilan yang bisa mencukupi beberapa kebutuhan keluarga. *Well, of course I was so happy because I got a stable income*. Ditambah saya juga punya pekerjaan sampingan di akhir minggu sebagai guru privat untuk beberapa murid SD, maka bertambahlah penghasilan bulanan saya. Senangnya, saya bisa membeli apa yang saya butuhkan dan yang saya inginkan. Selain kebutuhan sehari-hari, saya juga bisa membeli beberapa peralatan gambar yang baru.
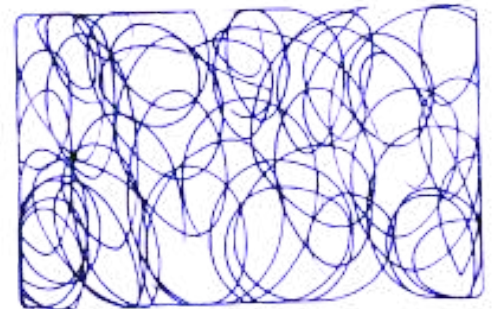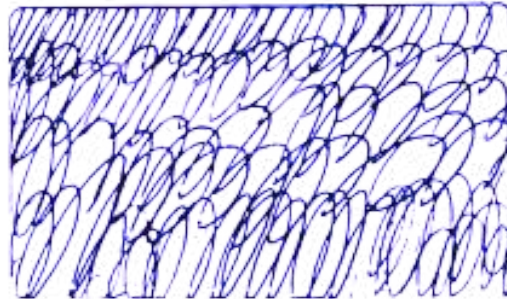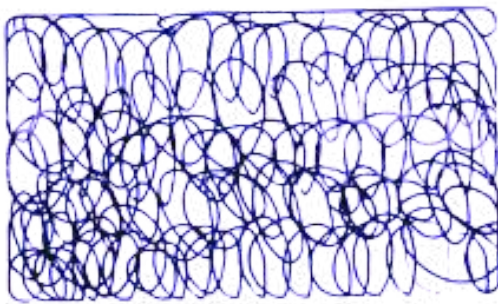
Namun, lama-kelamaan saya merasa ada sesuatu yang kurang: teman. Satu hal yang terasa hilang sejak saya memiliki pekerjaan tetap karena pekerjaan saya berada di tengah-tengah antara perusahaan dan klien. Maksudnya, saya adalah humas khusus untuk satu klien di perusahaan tempat saya bekerja. Walaupun saya "diharuskan" memiliki hubungan baik dengan mereka semua, baik pihak klien dan perusahaan, tapi yang namanya sebatas pekerjaan, tentunya saya hanya berkomunikasi terkait pekerjaan saja, tidak sampai *sharing* hal-hal yang lain. Mungkin hanya sekelebat hal pribadi kalau mereka bertanya.

Awalnya terasa baik-baik saja dan saya mengafirmasi diri bahwa: *Oke, begitulah kehidupan, semakin bertambah tua, semakin sedikit temannya*. Itu juga salah satu pesan almarhum Bapak saya. Tapi lama-kelamaan rasanya menyiksa juga tidak punya teman.

Sempat coba gabung ke komunitas gambar tapi kebanyakan anggotanya pendiam. Kumpul kembali bersama teman kuliah yang ada malah pada adu nasib saling mengeluh, dan saya hanya bisa mendengar keluhan mereka, tidak ada waktu sama sekali untuk bercerita.

Rasa tersiksa itu sampai mengakibatkan saya sering muntah-muntah keluar angin, bahkan sampai kena gejala tipes yang mengakibatkan berat badan saya turun cukup drastis (semula 43 kg menjadi 38 kg). Itu adalah kali kedua saya terkena gejala tipes setelah masa *skripsian* (yang bikin berat badan saya turun 7 kg). Selama saya sakit, Ibu selalu rajin berceramah (tambah *ngomel-ngomel*) dengan ucapan: "*Kamu itu. Udah kerja, punya gaji bulanan. Duit gak usah disayang-sayang! Gak usah dihemat-hemat! Mau makan enak, makan sampai kenyang! Kamu udah capek kerja ya gajinya buat kamu makan juga!*"

Omelan Ibu yang bagaikan tamparan sangat menyebalkan itu membuat saya berpikir, *hah, iya juga si*h. Selama ini, saya memang masih punya pikiran kalau makan itu, ya, pas ada teman saja (kecuali kalau bawa bekal). Ternyata saya sudah menyiksa diri saya sendiri. Akhirnya saya mulai berubah dengan tidak peduli lagi mau makan sendiri atau tidak, yang penting saya kenyang.

Tahun berikutnya pandemi datang, tahun yang sangat menyiksa bagi banyak orang, termasuk saya, terutama dalam kehidupan sosial. Lupakan soal keuangan (bersyukur gaji saya masih tetap ada walaupun risikonya harus kerja di kantor), pandemi malah membuat rasa kesepian saya jadi semakin campur-aduk: sedih karena semakin susah bersosialisasi secara langsung, tapi bahagia karena semakin banyak yang merasa kesepian seperti saya, *huahahahahaha*. Bercanda, saya juga merasa tersiksa sebenarnya karena Jakarta tidak terlalu macet, seperti bukan kota saya tercinta.
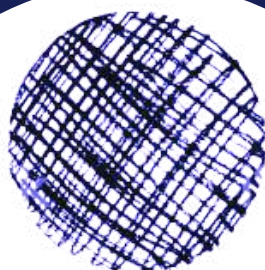
Cara saya menghilangkan rasa kesepian di masa pandemi adalah dengan kembali melakukan hobi lama saya, yaitu *postcrossing* (saling bertukar kartu pos) dan *pen-palling* (berkirim surat atau menjadi sahabat pena) dengan menggunakan perangko. Sahabat pena baru saya pun tersebar dari beberapa negara: Jerman, Italia, Amerika Serikat, Jepang, dan juga di Indonesia. Kegiatan tersebut sangat menyenangkan karena saya kembali bisa mencurahkan unek-unek yang sudah saya pendam selama bertahun-tahun lewat tulisan. Perlahan, rasa kesepian saya pun berkurang.

Namun, hal itu ternyata tidak berlangsung lama. Pandemi yang tak kunjung berakhir berdampak kepada lamanya proses pengiriman barang ke luar negeri, termasuk surat berperangko. Surat-surat yang saya kirim ke luar negeri tak kunjung mendapat balasan karena tak sampai ke alamat mereka dan baru sampai di awal tahun 2022. Saya jadi merasa kesepian lagi dan berpikir bahwa mengeluarkan unek-unek lewat tulisan saja masih tidak cukup.

Saya kembali merasa sepi karena saya tetap tidak bisa mengungkapkan perasaan di dunia nyata. Rasa tertekan kembali muncul, menyebabkan timbul pikiran gila untuk melakukan hal bodoh, yaitu bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri ke dalam sungai. Ketika menemukan sebuah sungai dalam perjalanan, saya langsung menghampiri tepian sungai dan siap melompat. Saat mengambil ancang-ancang melompat, saya baru ingat kalau saya bisa berenang. Artinya, begitu nanti saya menceburkan diri ke sungai, pasti saya akan otomatis bisa mengapung lalu berenang balik ke tepi sungai lagi. Saya hanya bisa ketawa dan tak jadi melakukan hal bodoh itu.

Ketika rasa kesepian karena tidak bisa mengungkapkan apa pun ke orang lain mencapai puncaknya, terkadang saya suka berteriak dan memukuli kepala dengan tangan atau membenturkannya ke tembok. Tentu saja sakit. Dan tentu saja, saya ingin menghilangkan pikiran dan kebiasaan konyol itu. Bodoh rasanya kalau terus-menerus seperti itu.
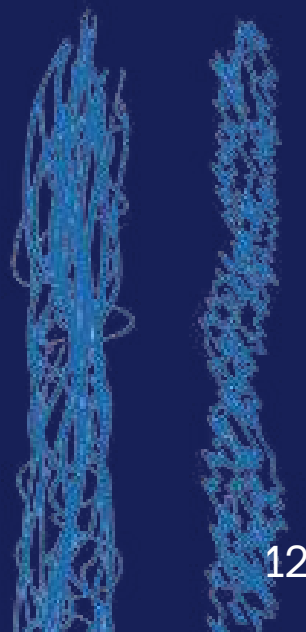
Akhirnya saya memutuskan *sign-up* di Discord dan masuk ke beberapa *server* dalam negeri dan luar negeri. Rasa sepi saya jauh lebih berkurang karena saya bisa berbicara dengan orang lain walaupun tidak mempercayai mereka 100%. Rasanya menyenangkan bisa mengobrol langsung dengan orang, walaupun terkadang mereka hanya menampilkan wajah lewat layar. Saya bisa mengambil banyak hal positif dari beberapa obrolan di sana dengan banyak orang dari berbagai daerah dan usia. Perbedaan pola pikir membuat obrolan di Discord ini jadi semakin menarik—termasuk dengan segala drama percekcokan duniawi antarorang asing yang entah seperti apa wujud aslinya.

Apa setelahnya rasa kesepian saya hilang? Ternyata tidak juga, pemirsa, belum bisa hilang. Hati saya tetap merasa kesepian, terutama selama perjalanan pulang-pergi kantor-rumah dalam berbagai moda transportasi umum di Jakarta (kecuali *omprengan* dan MRT). Saya bukan banyak bengong, tapi hampir tidak ada yang bisa dipikirkan, dan saya harus mendengarkan musik untuk menghindari bengong. Mungkin, hanya kucing-kucing di jalan raya yang bisa menyelamatkan kesepian saya dengan bulu-bulu mereka yang lucu, suara *meong*, dan tingkah laku yang di luar dugaan.

Seiring alunan lagu band Muse yang selalu saya dengar sejak saya SMP, "*Map of the Problematique*":

***"Loneliness be over,***
***When will this loneliness be over…"***

Sampai saat ini, saya akan terus berusaha supaya tidak dikuasai rasa kesepian.

Mari berkenalan lebih lanjut dengan Hasana Kushadi sekalian menikmati karya-karya ilustrasi digitalnya yang unik-unik di Instagram.

Artwork oleh Daniel F Prasetyo

# MAMORU HOSODA

*Oleh Aisha Rani*

## Sederhana tapi Kaya

Saya adalah penggemar *anime* baik itu yang durasinya normal, yang di bawah satu jam, atau bahkan yang cuma 10 menit. Bagi saya *anime* punya kesan yang berbeda dari kebanyakan film animasi dari negara lain, terutama lagi buatan Mamoru Hosoda, sutradara yang namanya jarang diketahui oleh penggemar *anime* secara luas tapi karya-karyanya selalu laku di pasaran.

Jika dibandingkan dengan Hayao Miyazaki atau Makoto Shinkai, nama Hosoda memang masih cukup jarang dibahas. Padahal dalam dunia *anime*, beliau adalah rival mereka berdua, yang sekali buat film pasti ramai sambutannya, terutama di Jepang sana. Bagi saya pribadi karya Hosoda itu sederhana, tidak seberat Miyazaki, tidak seringan Shinkai, tapi sangat kaya!

Kebanyakan dari karyanya mengangkat tentang permasalahan kehidupan yang sarat akan makna. Pernah nonton *One Piece: Baron Omatsuri and the Secret Island*? Film ini mengangkat soal petualangan Luffy dkk. dalam mengikuti Baron Omatsuri, sebuah festival yang di dalamnya terdapat banyak rintangan yang harus dilalui demi menikmati indahnya kasino, spa, dan lain-lain. Di film ini unsur persahabatan dan rasa solidaritas benar-benar ditonjolkan, dan dibalut dengan nuansa kehidupan yang lebih suram sehingga membuatnya jadi film *One Piece* yang paling beda dari yang lain.

Apakah bagus? Jelas baguslah! Hosoda membuat *One Piece* jadi serasa milik dia. Para penggemar seperti dibuat sadar bahwa dalam kondisi hidup yang sedang sulit, rasa saling percaya dengan teman itu adalah nilai yang tak boleh diragukan lagi, dan itu *kerasa* dia banget! Padahal dalam *One Piece* tema persahabatan itu adalah hal yang biasa, tapi di film ini kesannya jadi lebih dari biasa, lebih berbeda, lebih suram, lebih depresif, yang bahkan membuat Luffy jadi lebih banyak sedihnya. Animasinya pun dibuat berbeda. Desain karakter yang halus tanpa banyak garis itu memang ciri khasnya Hosoda.

Selain soal persahabatan, *anime* yang berbicara soal nilai-nilai kekeluargaan adalah ranahnya Hosoda. Nah, untuk itu mari kita mulai bahas dari film favorit saya.

## Ōkami Kodomo no Ame to Yuki

*Wolf Children*

2012

Film ini bercerita tentang Hana, seorang ibu muda yang punya dua anak setengah manusia-setengah serigala dari suaminya yang memang seekor serigala. Suatu ketika, suaminya ditemukan meninggal di sungai sehingga hanya menyisakan Hana beserta dua anaknya yang masih kecil. Di umurnya yang masih muda ia pun harus membesarkan kedua anaknya itu dengan segala masalah yang dihadapinya.

Di sini kita diajak melihat perkembangan karakter dari ketiganya. Mulai dari Hana yang menjalani perannya sebagai ibu muda sampai ke pergulatan hidup kedua anaknya dengan lingkungan sekitar.

Untuk ukuran *anime*, mendapatkan *development character* sekaya dan *seribet* di film ini bisa dibilang merupakan hal yang sangat luar biasa. Hosoda mampu membuat karakter Hana jadi terasa cukup *relate* dengan kita semua, terutama sebagai perempuan yang kuat dan tegar dalam menghadapi masalah dari anak-anaknya.

Hana sama seperti perempuan di luar sana, sosok ibu yang sama-sama punya setumpuk masalah entah dengan hatinya atau dengan anaknya, seperti rasa kecewa karena kehilangan masa muda, kerepotan mengurus anak, tekanan batin yang ditahan sendiri, rasa frustrasi harus berbuat apa, juga rasa takut kehilangan. Tapi dari Hana kita juga bisa belajar tentang caranya mengikhlaskan. Dia menunjukkan kepada kita cara agar terus melangkahkan kaki ke depan, melewati semua kesulitan apa pun yang terjadi, dan jangan mengikat diri kepada perasaan. Itulah hakikatnya menjadi seorang ibu.

## Bakemono no Ko

*The Boy and the Beast*
2015

Ada Hana, ada juga Kumatetsu dari *Bakemono no Ko*, seorang guru yang merangkap jadi ayah bagi Ren, anak manusia yang *nyasar* di negeri antah-berantah. Keduanya punya misi yang berbeda, Kumatetsu ingin mengangkat Ren sebagai anak yang bisa dijadikan penerusnya, sementara Ren ingin menemukan jati dirinya sebagai anak manusia. Pada dasarnya baik *Ōkami Kodomo* maupun *Bakemono no Ko* itu punya satu benang merah, yaitu sama-sama bicara soal relasi antara orang tua dengan anaknya. Yang berbeda hanya di genrenya, *Bakemono no Ko* lebih kental nuansa *romance* plus fantasi.

Saya ingat sekali saat Abang saya merekomendasikan film ini, dia bahkan sambil *nangis* dan bilang bahwa film ini menenangkan hatinya, mungkin karena ini mengingatkan dia pada anaknya. Dan apa yang dia bilang memang benar, walaupun saya masih remaja, tapi film ini mengajarkan saya tentang arti kejujuran, mempercayai satu sama lain, dan melepaskan sesuatu yang memang bukan milik kita. Film ini seolah-olah menyampaikan pesan: ***"Setiap orang pasti punya jalannya masing-masing, percaya saja."***

## Mirai no Mirai

*Mirai*

2018

Apakah film Hosoda hanya soal orang tua? Tentu saja tidak. Hosoda juga membuat sebuah film yang mengambil sudut pandang anak kecil, apa lagi kalo bukan *Mirai no Mirai*.

Film ini sempat dinominasikan Oscar di tahun 2019 lalu. Tentu saja ini film yang sangat bagus. Pengambilan sudut pandang Kun sebagai anak kecil yang iri kepada adiknya adalah sesuatu yang sepertinya banyak orang pernah rasakan. Kesal dan iri akan kehadiran adik kecil yang mengambil semua porsi kasih sayang orang tua memang bagian dari derita seorang kakak.

Saya suka sekali dengan konsep waktu dalam film ini. Kun yang benar-benar kesal dengan adiknya memutar-mutar waktu sambil memantau perkembangan dirinya sendiri, melihat bagaimana kondisi dirinya di masa depan setelah semua rasa iri hatinya menghancurkan hubungannya dengan keluarga. Dengan kata lain, Kun bermain waktu sambil bersitegang dengan dirinya sendiri di masa depan.

*Anime* ini menyodorkan sebuah gagasan bahwa keharmonisan itu bukan cuma dibentuk dari hubungan antara orang tua dengan anaknya saja, tapi juga antara anak dengan anak lainnya. Keretakan dalam hubungan keluarga harus diantisipasi selain dari sikap orang tua juga dari bentuk hubungan antara saudara kandung dengan diri sendiri.

## Samā Wōzu

*Summer Wars*
2009

*Mirai no Mirai* mengingatkan saya juga kepada *Summer Wars*, sebuah film keluarga bertemakan kehancuran dunia. Ini pun salah satu film yang tidak boleh dilewatkan, apalagi buat saya yang punya keluarga besar. Bercerita tentang suatu masa di mana semua penduduk Bumi terkoneksi dengan dunia virtual Oz. Kenji adalah seorang jenius matematika yang jadi moderator Oz paruh waktu. Suatu hari dia mengikuti kakak kelasnya, Natsuki, untuk pulang kampung bertemu keluarga besarnya. Hal yang dikira cuma berkunjung justru membuatnya harus terlibat masalah dengan keluarga Natsuki yang ternyata berhubungan dengan Oz.

Saat pertama kali menontonnya, film ini berhasil membuat saya ketawa kencang gara-gara silsilah keluarga Natsuki yang besar itu. Keluarganya terdiri dari beberapa generasi, yang paling tua adalah seorang nenek yang umurnya 90 tahun. Dari nenek itu pun saya jadi tahu bahwa keinginan terbesarnya cuma satu, yaitu agar keturunannya selalu bisa hidup akur.
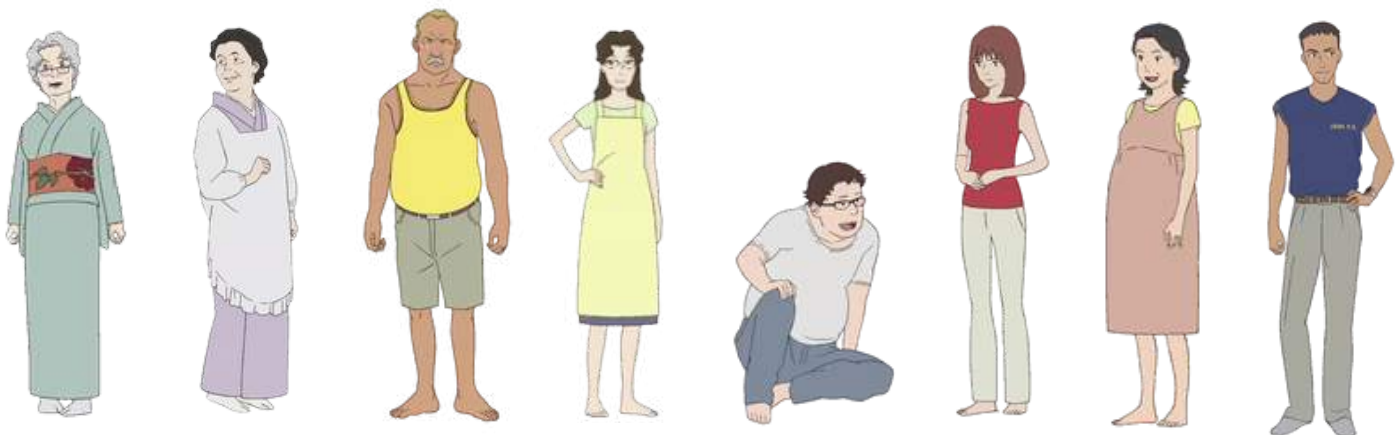
Keluarga yang besar biasanya memang rawan dengan perpecahan, karena itulah Sakae sebagai sang tetua menanamkan rasa kebersamaan demi keutuhan keluarga. Kuncinya adalah hubungan yang harus dilandasi rasa saling melengkapi, saling berkomunikasi, saling mendukung, dan jangan pernah mengabaikan anak-anak yang bermasalah. Rangkul mereka, karena itulah fungsinya keluarga. Kalau semuanya berhasil terwujud, maka mau halangan yang mengancam dunia sekalipun pasti akan bisa dihadapi.

## Ryū to Sobakasu no Hime

*Belle*

2021

Kalau kalian lihat posternya, film ini tuh seperti *Summer Wars* dicampur *Beauty and the Beast*. Film ini bercerita tentang seorang diva di dunia virtual bernama Belle. Kekacauan yang terjadi dalam sebuah konser mempertemukan Belle dengan sebuah akun bermasalah bernama Ryuu. Dari sini Belle pun sadar bahwa aslinya Ryuu tidaklah seburuk tampilan luarnya yang menyerupai monster.

Nah, basisnya mirip kisah *Beauty and the Beast* kan? Namun ini bukan film *romance*, melainkan film yang Hosoda banget alias *anime* yang sangat kental dengan aura kekeluargaannya.

Dengan konsep dunia virtual film ini memperlihatkan bahwa apa yang ditampakkan di media sosial tidak sama dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di dunia nyata. Di media sosial orang baik bisa *nggak* kelihatan, orang buruk pun bisa *nggak* kelihatan, semuanya kabur.

Ya kurang-lebih film ini seperti menyindir banyak orang yang peduli kepada orang lain di media sosial tapi mengabaikan kehidupan mereka sendiri di dunia nyata. Jika kita punya masalah di dunia nyata maka selesaikanlah, bukan malah kabur ke media sosial. Yang paling penting adalah kita menjalani kehidupan di dunia nyata dengan sebaik mungkin karena di sinilah kita harus menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya.

Nah, itulah karya-karya *anime* dari Hosoda. Sederhana semua, tapi sangat kaya makna. Beliau benar-benar mendedikasikan dirinya untuk membangun cerita yang dekat dengan realita. Saya suka sekali dengan semua ceritanya, terutama penggambarannya terhadap sosok/karakter perempuan. Hosoda membuat para perempuannya jadi kuat berkat masalah-masalah yang ada di dunia nyata, bukan dibuat-buat lewat kekuatan supernatural atau ala *superhero*. Memang dari hal-hal realistis seperti itulah seorang perempuan bisa tumbuh jadi pribadi yang sangat kuat.

Sebenarnya masih ada lagi karya beliau, macam *Toki o Kakeru Shōjo* (*The Girl Who Leapt Through Time*), tapi saya lebih memilih karya-karya di mana dia terlibat langsung dalam penulisan ceritanya saja. Jadi, silakan ditonton semuanya. Percayalah, *anime*-nya Mamoru Hosoda itu keren-keren. Sederhana tapi kaya!

---

Penasaran dengan tulisan-tulisan Aisha Rani yang lain? Jangan ragu buat terhubung langsung lewat akun Quora yang bersangkutan.

Foto oleh Ema Lalita

# FUTURE DAYS

*Oleh Ibnu Alif*
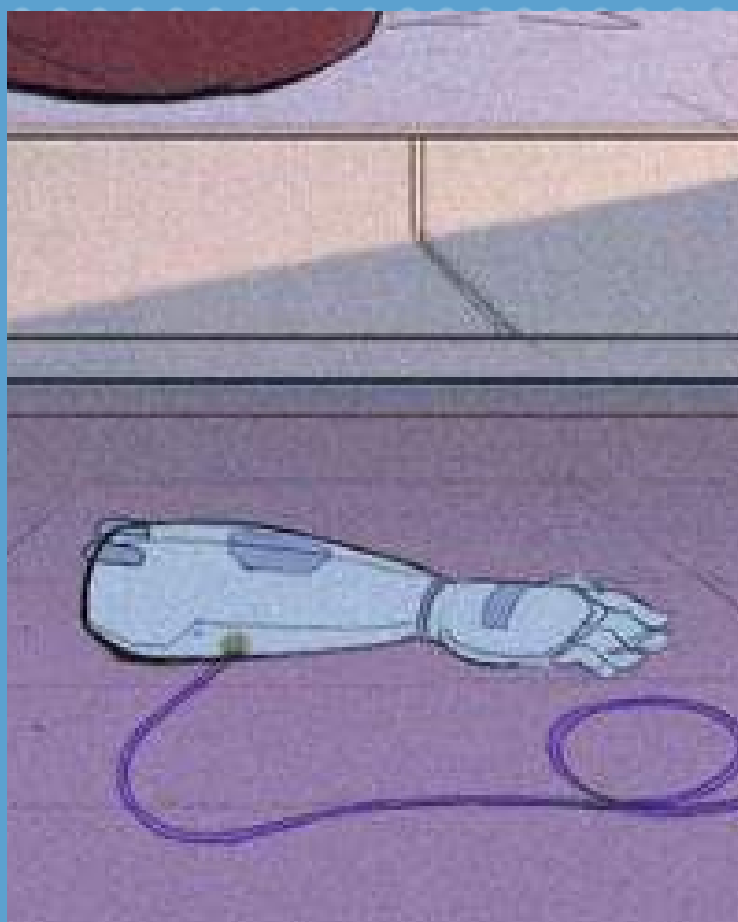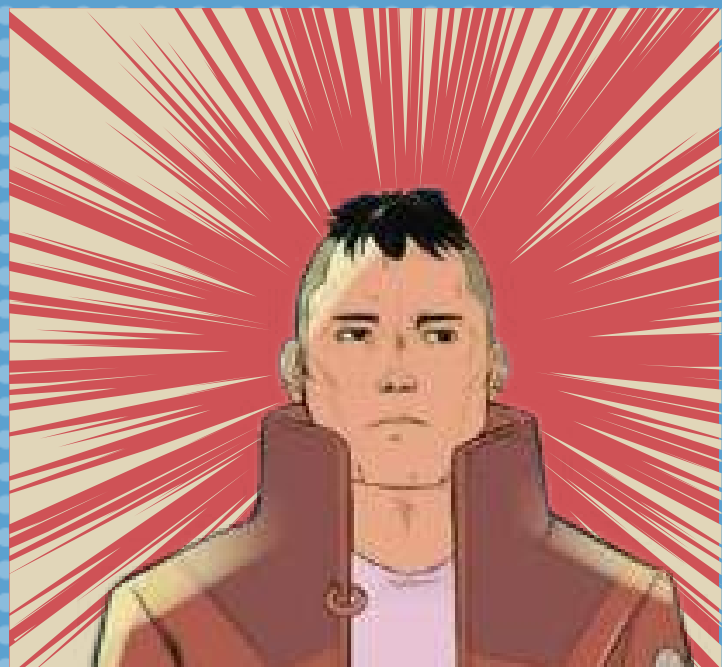
Namanya Cell, hidup di antara tahun 2098 – 2160, ketika Bumi sudah dipenuhi mesin pintar.

Namanya Cell, hidup di antara tahun 2098 – 2160, ketika Bumi dipenuhi mesin-mesin pintar yang menggantikan tugas manusia. Pada masa itu manusia hanya bertugas mengawasi pekerjaan para mesin dan akibatnya banyak juga orang yang tidak mampu bertahan hidup karena tidak memiliki pekerjaan. Populasi manusia, khususnya kalangan bawah, menurun drastis.

Kondisi peradaban yang seperti itu merupakan cerminan kelicikan politik dari para penguasa. Pemerintah dunia yang kotor lebih memilih membuang sumber daya manusia dan menelantarkannya, menggantikan mereka dengan kecerdasan buatan yang dianggap tidak bisa melakukan kesalahan dan tidak perlu dibayar upah.

Selama lima tahun Cell hidup sendirian di pinggiran kota. Ia mencoba bertahan hidup dengan bekerja di sebuah pabrik minuman kaleng. Ia ditinggal mati istrinya yang menderita sakit. Gara-gara terhambat masalah biaya, ia tidak sanggup mengusahakan pengobatan yang layak untuk orang yang paling dicintainya itu.

Setiap pagi Cell selalu terbangun sambil memendam dendam di hatinya terhadap keserakahan pemerintah yang membuatnya harus hidup sebatang kara. Namun, ia selalu menyempatkan waktu berdiam diri sejenak selama 5 menit untuk mematikan perasaan tersebut.

Bagaimanapun juga, ia harus terus melanjutkan hidupnya dan bekerja keras. Menurutnya, beban hidup akan jauh lebih mudah diatasi jika setiap orang bisa mematikan perasaannya dan menjadi sepenuhnya rasional.

Ilustrasi dan karakter Cell ini terinspirasi dari banyak kisah spekulatif tentang masa depan umat manusia dari game, komik, atau film. Tentang bagaimana orang-orang akan menjalani hidup di zaman serba teknologi dengan mesin-mesin yang berkeliaran di sekitar mereka. Setiap sudut kota disesaki oleh data dan angka, setiap langkah para robot sudah diatur sedemikian rupa, siapa pun yang menyia-nyiakan waktunya akan tertinggal jauh di belakang hingga dipaksa meninggalkan dunia lebih cepat.

Hal semacam itulah yang membuat nilai-nilai kemanusiaan akan semakin memudar dan banyak orang yang kemudian mempertanyakan eksistensi mereka sendiri, hingga mengkhawatirkan tentang bagaimana Tuhan bakal menyelamatkan hidup mereka.

Ibnu Alif adalah seorang *graphic designer* yang di waktu senggang menghabiskan waktu dengan membuat ilustrasi bernuansa *cyberpunk* atau mengulik *riff* gitar lagu-lagu Rage Against The Machine. Silakan berkenalan lebih jaul lewat Instagramnya.

Artwork oleh Daniel F Prasetyo

# RADIOHEAD
## & ekspektasi

*Oleh Kenny Gunawan*

**19 November 1997**, Radiohead dijadwalkan menjalankan rangkaian *OK Computer Tour* mereka di NEC Arena Birmingham. Namun, ada yang berbeda pada sesi *soundcheck* malam itu. Thom Yorke justru menemukan dirinya bukan di atas panggung, tetapi di dalam gerbong kereta yang penuh oleh rombongan fans Radiohead, yang bersiap-siap meneriakkan namanya. Ternyata Thom berusaha kabur malam itu, melewati kawalan sekuriti stadion dan tersasar di jalanan Birmingham, mencari stasiun kereta terdekat yang bisa ia temui. Upaya kabur yang harus diakui gagal dan malah membawanya kembali ke arena besar dengan *banner* bertuliskan "Radiohead".

Setelah menyanyikan bait terakhir dari *"The Tourist"*, pertunjukan diakhiri dengan Thom berjalan lesu menuju *dressing room*. Jonny, Ed, Colin, dan Phil berusaha menanyakan keadaannya, namun yang mereka dapat hanya kebisuan yang diiringi tatapan kosong.

Pada sesi *interview* bersama majalah Rolling Stone, Thom mengingat kejadian tersebut.

**"I ACTUALLY COULDN'T SPEAK. PEOPLE WERE SAYING, 'YOU ALRIGHT?' I KNEW PEOPLE WERE SPEAKING TO ME. BUT I COULDN'T HEAR THEM.**
**AND I COULDN'T TALK. I'D JUST HAD ENOUGH. AND I WAS BORED WITH SAYING I'D HAD ENOUGH.**
**I WAS BEYOND THAT."**

Meeting people is easy.
A film by grant gee about radiohead.
avoid peril. Hand hold on the wheel.
YOU ARE A TARGET MARKET
This film contains stroboscopic effects that may adversely affect epilepsy sufferers.
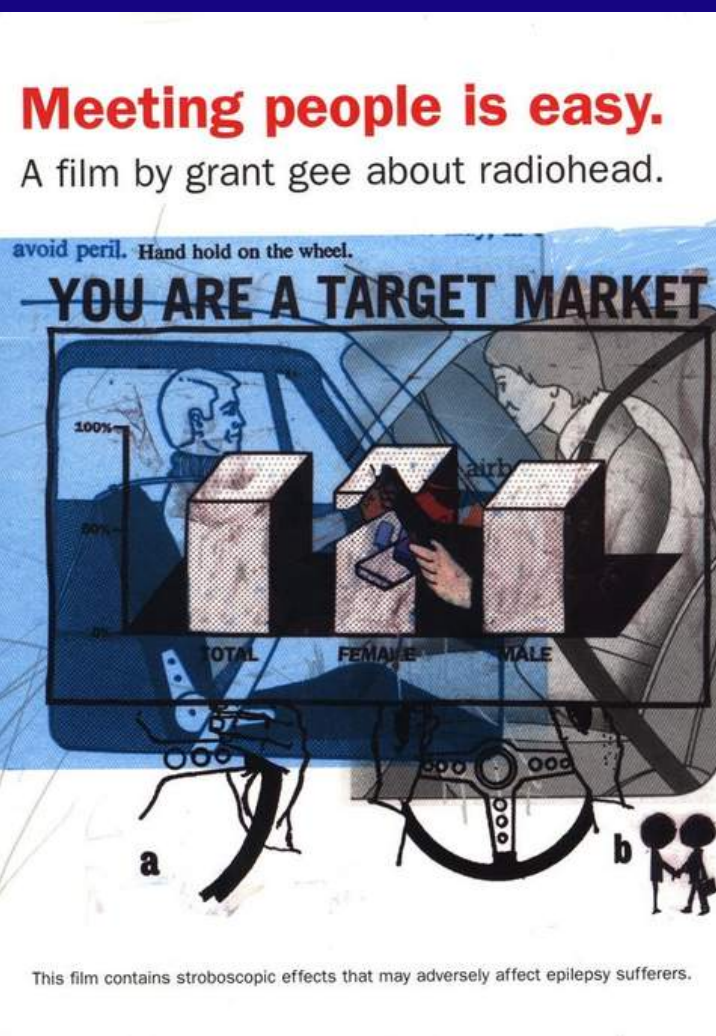
Kesehatan mental Thom benar-benar memprihatinkan, banyak yang khawatir ia akan menjadi Kurt Cobain kedua. Rutinitas yang sama terus dilakoni Radiohead selama setahun penuh, *travel-rehearsal-concert.* Terhitung 114 pertunjukan dilewati tanpa jeda, wawancara konstan dengan media yang pertanyaannya repetitif, menyanyikan lagu yang sama berulang-ulang membuat gairah bermusik Radiohead perlahan pudar.

Film dokumenter berjudul *Meeting People is Easy* karya Grant Gee merekam jelas apa yang personel Radiohead rasakan selama rangkaian *OK Computer Tour.*

Setelah *OK Computer Tour* yang menguras mental akhirnya usai pada April 1998, Radiohead masih harus menerima kenyataan bahwa mereka adalah salah satu band rock terbesar di dunia. Memuncaki tangga yang pernah dipijak Nirvana, U2, R.E.M, hingga The Beatles. Album susulan dari *OK Computer* tentunya sangat diantisipasi oleh publik dan kritikus musik.

Pat Blashill dari *Melody Maker* menyebut Radiohead sebagai harapan terakhir *rock* pada masa itu, beban yang sangat berat dipikul oleh band yang baru merilis tiga album. Radiohead tidak nyaman dengan puja-puji yang diberikan media. Mengaitkan *OK Computer* sebagai reinkarnasi *progressive rock* era ‘70-an dan membandingkannya dengan *The Dark Side of the Moon* dinilai terlalu berlebihan.

Pada masa transisi menuju album selanjutnya, Radiohead mengambil jatah liburan dan menghabiskan waktu bersama keluarga masing-masing. Thom membeli sebuah rumah di Cornwall, menggambar di *sketchbook*-nya setiap hari, menjauh dari gitar.

Satu-satunya instrumen yang berada di rumah tersebut adalah sebuah *grand piano* Yamaha, di sanalah Thom mencoba memberanikan diri menulis kembali. *"Everything in Its Right Place"* dan *"Pyramid Song"* merupakan dua lagu pertama yang ia hasilkan. Muak dengan suara gitar, Thom mengubah referensi musik yang ia dengarkan.

Musik *ambient* dari Aphex Twin, Boards of Canada, Autechre, dan artis-artis Warp Records lainnya menjadi makanan baru bagi kuping Thom saat itu.

Radiohead berkumpul kembali pada Januari 1999 untuk mempersiapkan album baru dengan Thom yang masih belum bisa mengembalikan jiwa musik sepenuhnya. Sesi pertama mereka di Paris tidak berjalan lancar, lagu berjudul *"Lost at Sea/In Limbo"* yang sudah dipersiapkan sejak akhir *OK Computer Tour* tidak kunjung berkembang. Pindah ke bulan Maret di Copenhagen, Thom masih belum bisa menyelesaikan satu lagu pun.

Ia malah membagikan demo musik elektronik ala-ala Aphex Twin ke personel lainnya, demo tersebut tidak terdengar seperti musik yang bisa dimainkan oleh band dengan tiga gitaris.

Ed O'Brien, sang gitaris yang merasa buntu, menyarankan Radiohead agar kembali ke suara rock alternatif seperti di album-album sebelumnya, bahkan kalau bisa jauh lebih *ear-friendly* daripada *OK Computer*. Sang *bassist,* Colin Greenwood juga setuju dengan pendapat Ed, ia takut ide gila Thom justru menarik mereka ke musik *art rock* tanpa arti yang dibuat semata-mata demi membuktikan diri setelah kesuksesan *OK Computer*.

Situasi semakin suram setelah anggota lain seperti Jonny Greenwood dan Phil Selway mempertimbangkan untuk meninggalkan band karena merasa *insecure* dengan instrumen baru Thom. Walau begitu, Thom tetap bersikeras ingin menggunakan metode *guitarless* yang bahkan dirinya sendiri belum kuasai penuh.

Pada bulan April 1999, mereka kembali memindahkan studio ke sebuah *mansion* di Gloucestershire, Inggris. Masih tanpa ada perkembangan berarti dari sesi sebelumnya, ada sekitar enam puluh lagu yang belum selesai. Karena tidak adanya *deadline* dan sulitnya untuk fokus pada satu material, kelima anggota Radiohead setuju untuk bubar jalan jika hasil dari sesi tersebut masih tidak memuaskan.

Suatu malam, Thom dan Nigel Godrich (Produser Radiohead) mencoba memindahkan *"Everything in Its Right Place"* yang ditulis Thom beberapa bulan sebelumnya dari *grand piano* Yamaha ke *prophet-5 synthesizer.* Mengubah vokal Thom menjadi abstrak menggunakan *software* komputer Pro Tools.

Sebuah eksperimen yang memberikan udara segar bagi sesi rekaman hari itu.

Sejak momen tersebut, Radiohead seperti menemukan tajinya kembali. Anggota yang lain mulai paham dengan apa yang diinginkan Thom dan berkontribusi sebisa mereka dalam menciptakan atmosfer album yang *dystopian*.
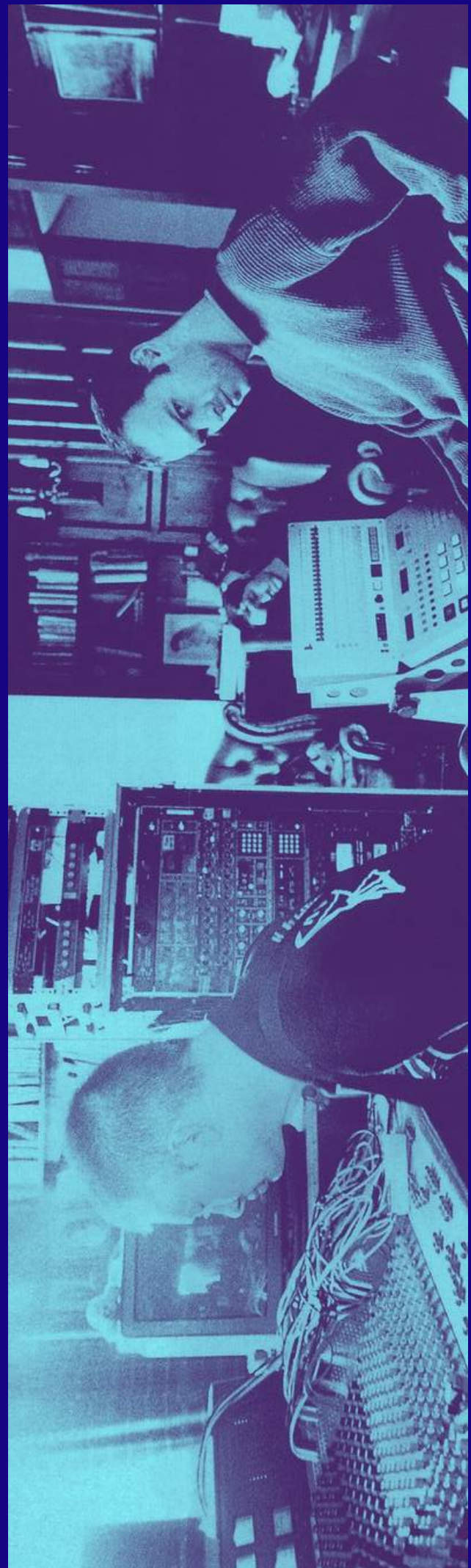
Materi yang terbengkalai seperti *"How to Disappear Completely"* dirangkai menjadi orkestra indah melalui kemahiran Jonny Greenwood memainkan *ondes martenot* dan *string*. Sampel musik berjudul *"Mild und Leise"* yang ditemukan Jonny dari piringan hitam Paul Lansky juga menjadikan *"Idioteque"* salah satu *track* yang ikonik. Proses kreatif Radiohead juga sangat mencolok di sesi ini dengan terciptanya lagu seperti *"The National Anthem"* yang terinspirasi oleh gaya *organised chaos*-nya Charles Mingus, serta *"Like Spinning Plates"* yang mengharuskan Thom bernyanyi secara terbalik sehingga menciptakan efek piringan hitam ketika diputar *reversed.*
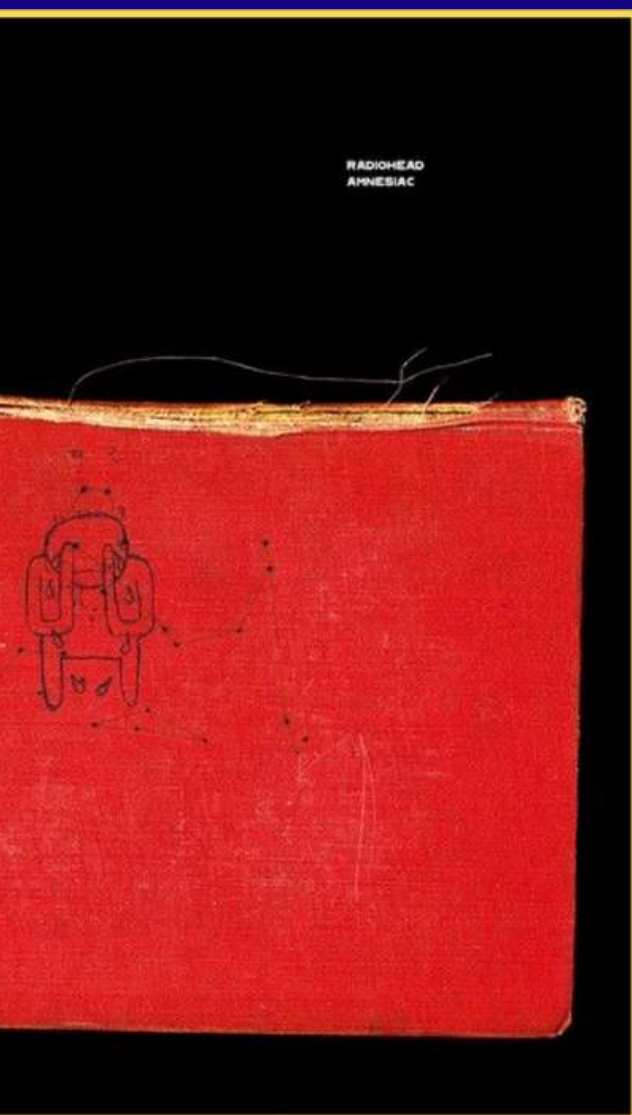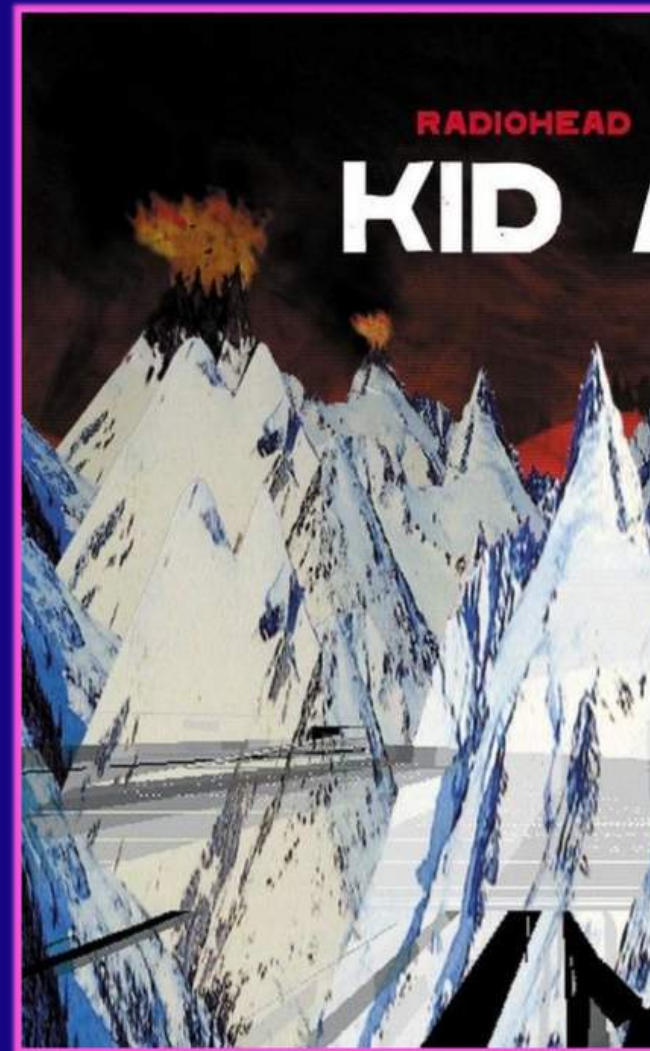
Radiohead akhirnya menyelesaikan bukan satu, tapi dua album yang dirilis tujuh bulan terpisah, *Kid A* (2000) dan *Amnesiac* (2001). Terdengar sangat lain dari tiga album sebelumnya, kedua album ini mengubah persepsi banyak orang mengenai bagaimana musik rock dapat disajikan. Dua album yang disebut sebagai prediksi awal era milenium dan *left-turn* musik tergila sepanjang masa, melampaui apa yang mereka capai dengan *OK Computer.* Majalah *Rolling Stone* menempatkan *Kid A* dan *Amnesiac* di daftar album terbaik era 2000-an, dengan *Kid A* yang menempati urutan pertama. *Kid A* juga berhasil memenangkan Grammy setahun setelahnya, walau ada juga yang menganggap bahwa apa yang Radiohead lakukan adalah upaya bunuh diri komersil.

Radiohead berhasil mengubah *struggle* menjadi karya seni yang dapat dinikmati oleh semua orang, bahkan jika kamu tidak suka musiknya sekalipun. Kejenuhan dalam melakukan hal yang monoton terus-menerus telah mengarahkan Radiohead ke jalur yang berbeda. Kesulitan mereka mengembalikan *spirit* bermusik diubah menjadi kemauan untuk mencoba hal baru.

Pencapaian yang Thom Yorke dkk. dapatkan hanya bisa terwujud bila mereka rela mengorbankan zona nyaman, dan saya sangat bersyukur Radiohead menyadari itu.

Masih ada banyak lagi tulisan dari Kenny Gunawan yang keren. Jadi, silakan baca dan ikuti akun Medium-nya.

Foto oleh Ema Lalita

# Eulogi Jalan Kesunyian

*Tulisan dan foto oleh Muhammad Mahfuzh Huda*

Sebut saja ini berlebihan, tapi saat menulis artikel ini aku memang sedang teringat seorang teman bersepeda, teman bercanda, sekaligus juga teman baikku. Kami dipertemukan oleh satu impian, yaitu menempuh pendidikan dan mencari ilmu di kota Okayama. Namun, betapa pun canggihnya teknologi saat ini, aku tak lagi bisa menyapanya. Ia sudah meninggalkan aku yang masih tersesat di dunia ini, yang berangan-angan membuat sisa hidupku berarti.

Okayama adalah kota yang relatif sederhana di Jepang. Perkembangan kotanya masih sangat minim jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Aku menghabiskan setidaknya 5 tahun menempuh pendidikan di kota ini. Seperti kebanyakan pelajar lainnya, tahun pertama di Okayama adalah tahun yang paling menyenangkan. Bertemu dengan teman baru, belajar bahasa baru, dan banyak pengalaman baru lain yang tak akan terlupakan.

Teman-teman di media sosial yang melihatku berada di Jepang banyak yang suka memberikan komentar positif. Postingan Instagramku di kala *autumn* membuat banyak teman merasa iri, seolah-olah aku selalu tamasya di sini sambil melihat dedaunan dengan saturasi warna yang menarik setiap harinya. Ketika musim dingin, sebuah foto garam yang kutaburkan di kusen jendela memancing beberapa teman berkomentar, “*Waah … serunya ada salju,*” hanya untuk mendapati bahwa sebenarnya aku cuma usil.

Media sosial memang seperti itu sifatnya, menampilkan apa-apa yang tak sepenuhnya benar. Dedaunan warna-warni yang muncul di Instagram berasal dari sebuah taman kecil di samping universitas yang kufoto ketika sedang stres dengan pekerjaan laboratorium. Bermain salju ketika musim dingin hanyalah sebagian kecil dari fakta bahwa aku harus membeli pakaian yang harganya jutaan demi melindungi tubuh dari kedinginan, atau kulit yang terkelupas ketika menyentuh besi yang membeku dan lengket, atau bibir yang kering dan pecah-pecah akibat udara dingin ekstrem.

Aku harus beradaptasi dengan instan. Bukan adaptasi secara fisik tetapi secara fiskal, yakni kebijakan anggaran. Jika anak-anak Jepang telah menyiapkan *kotatsu** menjelang musim dingin datang, aku harus beradaptasi dengan menambah kerja lembur di laboratorium. Sebuah kebijakan strategis yang kubuat agar dapat menghemat tagihan listrik di apartemen, sekalian mendapat tempat yang hangat, dan tentunya disukai oleh dosen pembimbing karena dianggap giat bekerja keras. Sekali mendayung, tiga pulau terlampaui.

Ada masanya ketika saldo di ATM menipis, ingin berutang tapi tak punya kerabat dekat, dan meminta ke orang tua rasanya kepalang malu.

*"Apa mau dikata, tinggal di negara maju tapi minta donor ke negara berkembang?"*

****Kotatsu** adalah alat penghangat berbentuk meja kayu pendek yang dilengkapi dengan selimut tebal dan pemanas listrik di bagian bawahnya.*

Akhirnya aku memutuskan untuk menambah pundi-pundi penghasilan. Dengan kemampuan berbahasa yang masih sangat minim, tapi bermodalkan kemampuan bangun pagi karena terbiasa salat Subuh, aku memutuskan bekerja sebagai pengantar koran. Setiap pukul 4 pagi, aku harus berangkat ke pos pengantar koran, mengambil sepeda dinas lalu pergi mengantarkan koran.

*“Jika kalian pikir orang-orang Jepang itu baik-baik, cobalah untuk bekerja di Jepang, terutama pekerjaan kuli.”*

Hari pertama kerja aku sudah dibilang “goblok” sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah mengantar koran. Itu terjadi gara-gara aku sama sekali tidak dapat membaca huruf kanji, sementara semua nama yang tertera di *list* pelanggan ditulis menggunakan huruf kanji. Alhasil, aku salah mengantar dua koran. Goblok!

Suatu hari di musim dingin, aku bangun pagi seperti biasanya, tapi tubuh rasanya masih berat, kemudian aku pun terpaksa mengayuh sepeda dinas yang ketika sampai di apartemen pelanggan aku baru menyadari kalau bannya kempes. Pengalaman sial ini membuatku memikirkan ulang keputusan menuntut ilmu di Jepang.

*“Bukankah teman-temanku sudah kerja kantoran sekarang? Sudah punya anak-istri? Sedang tertidur nyenyak di pagi buta ini? Lalu, apa yang sedang kulakukan dengan hidup ini?”*

Ketika aku menceritakan tentang pekerjaan mengantar koran ini kepada teman-teman, banyak yang membayangkan bahwa mengayuh sepeda sejauh 5 km subuh-subuh adalah aktivitas fisik yang sangat berat. Namun, sebenarnya bersepeda tidak terlalu menguras tenaga dibandingkan dengan mendaki tangga apartemen untuk memasukkan koran ke kotak surat pelanggan yang bisa menempuh sampai 5 lantai.

Kurang tidur dan kelelahan seringkali membuat kita jadi memikirkan hal-hal gila. Suatu pagi, setelah hampir selesai mengantarkan koran ke lantai lima di sebuah apartemen, aku berbalik, lalu seketika terdorong untuk memandang ke lantai bawah.

*“Hi, what’s next? Jika aku melompat, kira-kira seperti apa alam kehidupan yang berikutnya?”.*

Aku tak tahu bagaimana bisa pikiran untuk melompat itu datang. Saat itu semua terasa sangat natural, seolah-olah menjemput maut sendiri dari lantai lima adalah hal yang wajar dan logis. Hingga akhirnya pandanganku kembali tertuju ke sepeda dinas yang terparkir di bawah dan beberapa eksemplar koran yang masih tersisa di bagian keranjangnya. *“Ahh, tinggal tiga koran lagi yang harus diantarkan”.*

Aku selalu berpikir kalau proses menempuh pendidikan ini adalah sebuah perjuangan yang harus kulalui agar bisa hidup sukses di kemudian hari. Walaupun sampai sekarang, setelah menyelesaikan pendidikan aku masih gagal mendefinisikan apa itu kesuksesan. Semoga saja sertifikat ini tak hanya berujung pada kebanggaan atas gelar yang terpampang mengiringi nama ataupun ambisi untuk sekadar memperoleh lebih banyak harta benda.

Eulogi ini merupakan pengingat akan kisah tentang menempuh jalan kesunyian. Bahwasanya dalam menuntut ilmu, orang bahkan rela mempertaruhkan nyawa dan kehidupannya sendiri. Teman baikku telah pergi bersama dengan penyakit yang diderita di usia mudanya, penyakit yang muncul karena ia terlalu intens berinteraksi dengan zat-zat kimia. Ia pergi meninggalkan semuanya saat di Okayama, yang membuatku sadar kalau perjalanan menempuh pendidikan itu adalah bagian dari kehidupan juga, yang di dalamnya kita bisa saja bersinggungan dengan kematian.

Sekali waktu aku juga merasa iri, sebab temanku bisa pergi meninggalkan dunia ini di tengah perjuangannya menjalani pendidikan. Sementara aku sendiri masih khawatir, apakah pendidikan yang telah kuselesaikan ini akan ada maknanya?

.....................................

Sebagai "*A Self-Proclaimed Scientist*", tentunya ada banyak tulisan-tulisan Muhammad Mahfuzh Huda tentang sains yang bisa menambah wawasan. Silakan kunjungi akun Quora beliau untuk berinteraksi lebih lanjut.

# DAFTAR PUTAR BERELORA

"GRAMERCY PARK" - ALICIA KEYS
"BLUE DAWN" - FLETCH
"EASTERN MAN" - OSCAR LOLANG
"IF YOU COULD SEE ME CRYIN' IN MY ROOM" - ARASH BUANA
"MAKE-UP SMEARED EYES" - AUTOMATIC LOVELETTER
"WEST PAPUA" - GEORGE TELEK
"ANYONE ELSE BUT YOU" - THE MOLDY PEACHES
"DREAMS" - FLEETWOOD MAC
"CALIFORNIA DREAMIN'" - THE MAMAS & THE PAPAS
"COME UNDONE" - DURAN DURAN
"THE DIAMOND CHURCH STREET CHOIR" - THE GASLIGHT ANTHEM
"ONLY ONE" - YELLOWCARD
"WANDERING STAR" - PORTISHEAD
"FEELS LIKE WE'RE DYING" - JOHNNY GOTH
"TIME IS THE ENEMY" - QUANTIC

KLIK TAUTAN BERIKUT UNTUK LANJUT MENDENGARKAN:

PLAY!

Artwork oleh Daniel F Prasetyo

# KISAH PILU PARA PEMAIN TERBAIK Piala Dunia U-20

*Oleh Wardhana Arya*

Polemik Piala Dunia U-20 tahun ini memang lebih banyak meninggalkan kisah pilu, terutama bagi negara kita yang sejatinya telah ditunjuk sebagai tuan rumah. Hanya karena aksi tidak bertanggung jawab dari sejumlah pihak, semua persiapan jadi menguap tanpa arti. Tapi, *ah*, sudahlah, memang selalu melelahkan membahas sepakbola Indonesia yang kerap dipolitisir. Ujung-ujungnya hanya rasa kecewa yang tertinggal.

Bicara mengenai kisah pilu, ternyata ajang FIFA yang dulunya dikenal dengan nama Piala Dunia Junior atau *World Youth Championship* ini juga tidak lepas dari cerita suram dari beberapa pemain terbaiknya.

Memang ada banyak pemain muda dari Piala Dunia U-20 yang kariernya meroket sebagai pemain kelas dunia atau bahkan sampai berstatus legenda. Nama-nama seperti Diego Maradona, Robert Prosinecki, Javier Saviola, Sergio Aguero, Seydou Keita, Paul Pogba, dan tentu saja, Lionel Messi adalah contoh para lulusan terbaik dari ajang tersebut. Namun, faktanya ternyata tidak semua pemain terbaik Piala Dunia U-20 punya karier cemerlang di level senior. Bagaimana hal itu bisa terjadi? *Well*, ada banyak faktor yang berpengaruh mulai dari ketatnya persaingan, cedera yang berkepanjangan, ketidakmampuan menghadapi tekanan, kesalahan memilih klub, sampai faktor ketidakberuntungan.

Sukses di awal karier memang tidak selalu menjamin kesuksesan yang sama di kemudian hari. Berikut ini adalah kisah pilu beberapa pemain terbaik Piala Dunia U-20 yang gagal memenuhi ekspektasi saat beranjak ke level senior.

## Romulus Gabor
Rumania

Dia adalah pemain terbaik Piala Dunia U-20 edisi 1981 usai membawa negaranya meraih tempat ketiga. Setelah kesuksesan yang diraih Vladimir Bassanov dan Diego Maradona—dua pemain terbaik pada dua edisi sebelumnya—tentunya publik berharap banyak pada Gabor. Dia memang sempat tampil 35 kali bersama timnas senior Rumania sepanjang tahun 1981-1986 dan ikut berlaga di Piala Eropa 1984. Namun, performanya tidak mengkilap seperti di level junior, dia hanya mencetak dua gol di laga internasional.

Sepanjang kariernya, Gabor memperkuat klub lokal tak dikenal, Corvinul Hunedoara selama total 16 tahun. Satu-satunya klub luar negeri yang pernah dia perkuat bukanlah tim yang dikenal luas, tapi klub Liga Hungaria Diósgyőri VTK dan itu pun hanya semusim, sebelum dia kembali lagi ke klub lamanya. Namanya kian tenggelam saat bintang baru Rumania Gheorghe Hagi mencuat. Gabor adalah pemain terbaik pertama dari ajang ini yang kariernya tidak mulus di level senior.

## Geovani Silva
Brasil

Dia adalah pemain terbaik sekaligus top skor di Piala Dunia U-20 tahun 1983 dengan 6 gol. Namanya mulai dikenal bersama Vasco Da Gama, klub yang dibelanya sampai tahun 1989 sebelum berkiprah di Eropa bersama Bologna (Italia) dan Karlsruher SC (Jerman). Namun, dia hanya bertahan satu musim di masing-masing klub. Gelandang itu kemudian hanya pernah memperkuat Brasil U-23 di Olimpiade Seoul 1988 serta Copa America 1989, tapi tak pernah bermain di Piala Dunia senior.

## Adriano Silva
Brasil

Dia adalah pemain terbaik Piala Dunia U-20 tahun 1993 di Australia. Usai tampil gemilang di sepanjang turnamen, Adriano memang sempat bermain di luar Brasil namun hanya di klub-klub semenjana seperti Neuchâtel Xamax (Swiss), Urawa Reds (Jepang), Pogoń Szczecin (Polandia) sebelum akhirnya memperkuat klub raksasa Kolombia, Atlético Nacional. Sayangnya, tidak ada prestasi menonjol darinya. Yang lebih memilukan lagi, ia tidak pernah dipanggil masuk ke dalam skuad tim Samba senior.

## Caio Ribeiro
Brasil

Penyerang kelahiran Sao Paulo ini sempat diprediksi bakal menjadi bintang baru tim *Seleção* selepas era Romario-Bebeto. Ia dikenal tajam di kotak penalti dan unggul dalam penempatan posisi. Usai terpilih sebagai pemain terbaik Piala Dunia U-20 tahun 1995, Caio langsung direkrut Inter Milan. Sayang, performanya malah menurun. Sempat hijrah ke Napoli, Flamengo, hingga klub level bawah Jerman, Rot-Weiß Oberhausen, tapi penampilan terbaik Caio tidak kunjung muncul seperti yang diharapkan. Ia pun hanya sempat bermain empat kali bersama tim senior di tahun 1996 dan tidak pernah kembali dilirik tim Samba sejak saat itu. Kini, Caio lebih dikenal sebagai seorang pandit.

## Henrique Almeida
Brasil

Lagi-lagi bakat muda Brasil terbuang sia-sia. Setelah pemain terbaik di ajang ini selalu sukses dalam rentang waktu 1999 hingga 2009, kutukan pemain terbaik kembali hadir menimpa Henrique Almeida. Penyerang yang dianugerahi pemain terbaik dan top skor edisi 2011 ini nasibnya malang di level senior. Sempat hijrah ke Eropa bersama klub-klub gurem seperti Granada (Spanyol), Giresunspor (Turki), dan Os Belenenses (Portugal) tapi performa Henrique tidak sesuai harapan. Alhasil, Henrique pun tidak pernah berkesempatan bermain di laga internasional. Saat ini ia masih aktif bermain di klub lokal Botafogo.

## Dominic Solanke
Inggris

Namanya sempat mencuat usai menjadi pemain terbaik edisi 2017 dan membawa Inggris menjadi kampiun di ajang tersebut untuk yang pertama kalinya. Solanke adalah tipikal *striker* klasik yang mengandalkan postur tubuh serta bola-bola atas untuk mencetak gol. Liverpool sempat merekrutnya usai turnamen tapi sayangnya dia gagal memenuhi harapan Jürgen Klopp. Dia pun dijual ke Bournemouth dan bertahan di sana sampai sekarang. Yang memilukan, beberapa mantan rekan satu timnya seperti Dominic Calvert-Lewin dan Fikayo Tomori telah mendapat kesempatan tampil beberapa kali di level senior, Solanke hanya pernah tampil sekali dan belum dipanggil lagi oleh pelatih Gareth Southgate.

Kisah pilu para pemain terbaik tersebut ternyata dialami juga oleh para peraih gelar Kiper Terbaik. Penghargaan yang baru diberikan pada edisi 2009 ini bak kutukan bagi para penerimanya. Bagaimana tidak, tidak ada satu pun dari mereka yang menjadi kiper utama negaranya di level senior.

Nasib Esteban Alvarado (Kosta Rika), Predrag Rajkovic (Serbia), dan Andrey Lunin (Ukraina) yang merupakan peraih penghargaan Golden Glove kejuaraan dunia junior edisi 2009, 2015, dan 2019 mungkin masih lebih baik ketimbang kiper Portugal Mika (pemenang edisi 2011), kiper Uruguay Guillermo de Amores (2013) dan kiper Inggris Freddie Woodman (2017). Alvarado, Rajkovic, dan Lunin setidaknya masih rutin dipanggil negaranya untuk berbagai laga internasional, bahkan dua pemain pertama ikut dipanggil masuk skuad Piala Dunia senior meski hanya menjadi ban serep. Sedangkan Mika, Amores, dan Woodman bahkan belum menjalani debutnya di tim senior sampai sekarang.

Pada akhirnya, kita memang tidak pernah tahu bagaimana roda nasib akan berputar di masa depan. Layaknya bola, ia bisa bergulir ke arah yang tidak terduga. Persis seperti yang diungkapkan oleh sastrawan Sindhunata dalam buku trilogi bolanya: *"Dalam bola, layaknya kehidupan, keberuntungan dan kesialan berjalan beriringan."*

...............................

Silakan baca tulisan-tulisan Wardhana Arya lainnya yang membahas secara mendalam tentang sepakbola di Extra Time Talk dan Sport O Port, atau kunjungi Instagramnya.

ELORA
ZINE
Elora
berniaga
KAOS DEWASA 150K
KAOS ANAK 150K
TOTE BAG 110K
NOTEBOOK 90K
Klik ikon keranjang di bawah untuk lanjut berbelanja
berbagai merchandise dari Elora Zine.

# Roman Tiga Puluh

## (Bagian Ketujuh)

*Oleh Ai Diana*

"Nak ..."

"Ya, Ma?"

"Kamu dari semalam *nggak* ganti baju? Masih pakai sepatu?"



*Setiap ilustrasi pada tulisan ini dibuat dengan bantuan AI dari DeepAI*
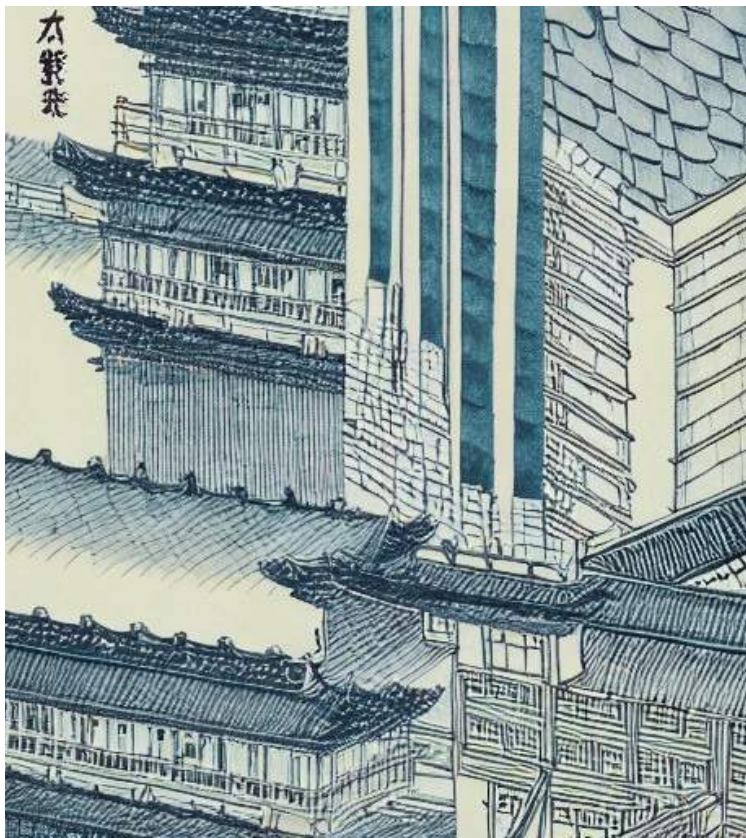
Sultan kaget mendapati kondisi dirinya sendiri. Jam dinding di atas kulkas sudah menunjukkan pukul setengah 10 pagi dan dia memang masih belum berganti baju, bahkan sampai lupa melepas sepatunya. Sultan menutup pintu kulkas, pun dia tanpa sadar beranjak dari kamarnya mengambil sebotol air dingin selepas menerima telepon dari Bobby, asistennya.

"Lagi banyak pikiran?"

"Mmm ..."

"Semalam salah pulang lagi?"

"Sepertinya iya, Ma."

Wanita berusia 63 tahun yang berkulit putih dan masih tampak cantik itu menghela napas panjang mendengar penuturan anaknya. "Ganti baju dulu sana, *abis* itu ngobrol sama Mama. Mama mau salat Duha dulu."

"Ya, Ma," Sultan menurut. Seperti orang yang baru saja tersadar dari sihir, Sultan pun menggeleng-gelengkan kepalanya tanda dia tidak habis pikir dengan apa yang sedang dilakoninya. Semua ini gara-gara pikirannya masih tertuju kepada Airi.

Pandangan Sultan terarah kepada sebuah guci besar di depan tempatnya duduk. Diteguknya perlahan air dingin dari dalam gelas. Ingatannya yang masih samar dipaksanya bekerja, membawanya pada pertemuan berikutnya setelah berpisah dengan Airi di kereta.
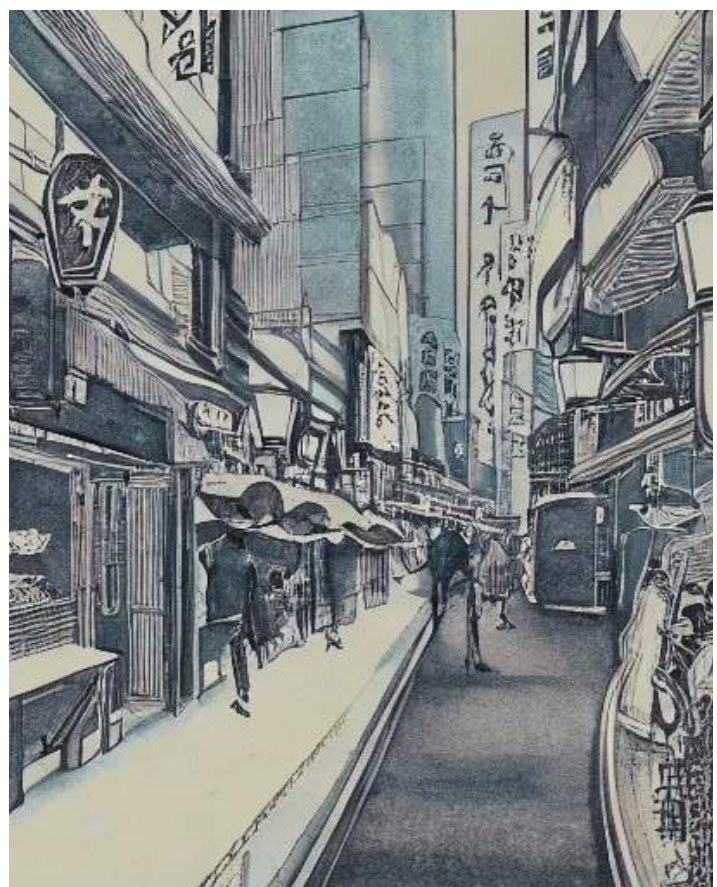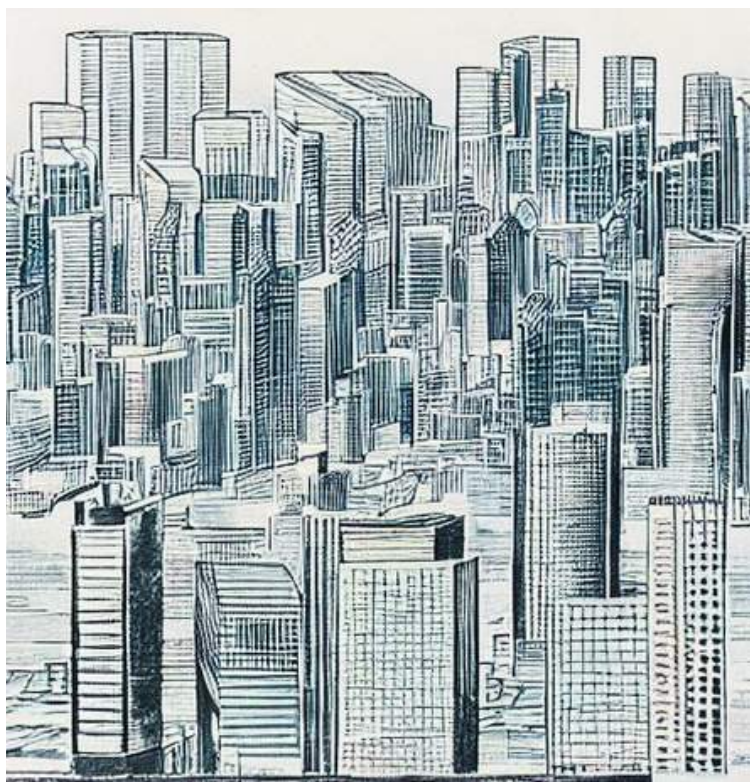
Saat itu Sultan baru saja selesai berkunjung ke Shirakawago, lalu dia melanjutkan perjalanannya kembali ke Takayama, tempatnya menginap. Sultan berada di dalam bus yang sedang berjalan pelan sembari menunggu bus di depannya beranjak meninggalkan pemberhentian di depan. Dari kaca jendela bus yang sebagian tertutup oleh tirai berwarna biru itu Sultan memandang ke seberang. Tampak olehnya sesosok wajah yang dia kenal.

Airi bersama beberapa rombongan sedang berada di depan tempat pemberhentian bus yang akan membawa mereka pulang kembali ke Kyoto.

"Airi, *beneran* nih *nggak* mau ikut pulang sekalian?" kata Kalina, teman satu kampusnya.

"*Nggak* deh, aku pulang sendiri aja."

"Mau *ngapain* sih di sini?"

*"Travelling*, *maybe*. Kal, aku belum pernah ke Takayama, dan ini acara kampus, belum terlalu *explore* banyak tempat. Mumpung pada ke sini kan, aku *udah* bilang sama *sensei* kok. *Udah* aku sogok pakai draf *paper*," Airi terkekeh, lalu menyambung kembali, "*Bilangin aja* sama Pak Dewo, Airi lagi butuh ketenangan buat *ngerjain paper*. Cuma dua hari kok. Pak Dewo dan rombongan paling juga jalan ke Fushimi Inari, Kiyomizu Dera *gitu-gitu*, bisa lah sama Adesta, *nggak* harus sama aku juga kan? Ya Kal, ya, *please*..."
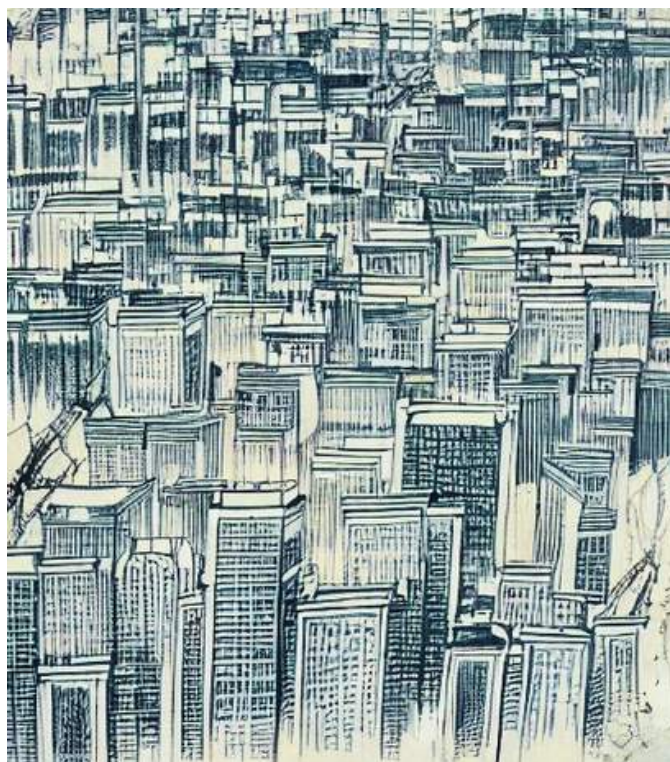
"*Ish*, kamu nih, kebiasaan kalo *udah* stres *maen mulu*. *Yaudah* nanti aku *jelasin* ke Pak Dewo. *Baek-baek* kamu, jangan *sampe ilang* dimakan *Sarubobo**!" Kata Kalina sambil memukul bahu Airi.

"*Duh*! Kok keras sih, Kal?" protes Airi.

"Eh, *sorry*. *Abis* kamu sih, *macem-macem aja*. Ini masalahnya besok kan jatah kita siaran, *kalo nggak* ada kamu, siapa yang *ngoperatorin* coba? Aku sama Huda kan *nggak* bisa pakai *software*-nya," rengek Kalina.

"*Yaelaaah*, kirain *situ beneran concern* ya sama *mental health*. Ternyata cuma karena siaran toh?" Seloroh Airi bercanda.

"Ya *nggak gitu* Airi … *concern beneran* ini, tapi ya siaran juga harus terus jalan kan?"

"Hmm....*yaudah*, gampang, *ntar* aku minta tolong Kak Luna deh buat *remote* siaran ya."

"Kamu yang *hubungin* tapi ya. Aku agak sungkan *kalo* harus *hubungin* Mbak Luna *duluan*."

"Iyaaa … ih, *apaan* sih Kal, *hubungin aja* kali, Kak Luna baik banget kok."

"Sungkan *aja*, dia kan cantik banget soalnya, takutnya *nggak* mau *bales* LINE *remahan* coklat Van Houten** macam saya

"Coba LINE dulu *aja*, *kalo* belum *dibales*, ya, paling dia lagi jalan sama pacar Jepangnya," kelakar Airi.

****Sarubobo** adalah legenda anak kecil dari daerah Hida, Takayama, yang dimanifestasikan ke dalam bentuk boneka anak tanpa wajah berwarna merah.*
*****Van Houten** adalah sebuah brand minuman coklat yang cukup terkenal di Jepang*

"*Yaudah* deh, nanti aku coba LINE . *Ati-ati* ya sendirian di sini. Pulang *baek-baek* lho."

"Iyaaa, bawel!!"

Airi lantas berpamitan dengan yang lainnya, lalu melambaikan tangan kepada rombongan saat bus meninggalkan tempat. Sementara itu, Sultan baru saja turun dari bus. Mata mereka langsung saling berpadu walaupun masih dipisahkan jalanan.

Airi memasukkan tangannya ke dalam saku baju hangat panjangnya, menahan angin dingin yang semakin sering menyerang sambil melempar senyum manisnya ke arah Sultan. Sedangkan Sultan membetulkan posisi tas ranselnya, lalu tersenyum sendiri sambil menggelengkan kepalanya.

Airi seketika langsung menyeberangi jalan begitu tanda lampu merah menyala, menghampiri Sultan yang sengaja menunggunya di seberang. "Ini *bener-bener* parah sih. Aku *nggak ngikutin* Mas lho," sapa Airi sambil tersenyum lebar.

"Saya juga *nggak ngikutin* Mbak, kok bisa ya?" Balas Sultan sambil menyipitkan mata dan tersenyum lebar.

"Jadi, dapat piring cantik *nggak* kita? Sudah tiga kali bertemu," canda Airi disambut tawa renyah dari Sultan.

Tak perlu berkata apa pun, keduanya menyiratkan ada kebahagiaan tersendiri yang terpancar dari masing-masing wajah. Keduanya jatuh cinta, meski sama-sama tak mengakuinya. Sultan menampik bahwa dia jatuh cinta, tapi sejak perpisahan di kereta dua minggu yang lalu, tak

hentinya dia memandangi foto hasil jepretan kameranya terhadap Airi yang diambilnya diam-diam di Tokyo Tower. Sedangkan Airi, walaupun sama-sama masih tak mau mengakui perasaannya tapi dia selalu mendengarkan dan menonton rekaman lagu-lagu dan video-video Sultan. Tanpa sadar, keduanya pun mengharapkan pertemuan kembali.

"Kita bahkan *nggak* sempat *tukeran* nomor kontak ya?" tambah Sultan.

"Kayaknya *nggak* perlu," kata Airi masih dengan senyum bahagianya. "Sekarang *nginep* di mana?"

"Losmen Nagaya. Di daerah belakang stasiun Takayama. Bentuknya Ryokan, tapi *private* dan bisa disewa satu tempat sendiri yang luas banget cuma buat satu orang. Ada *onsen**, *private* juga, jadi bisa *nikmatin* Jepang secara tradisional."

"Hei, aku juga *nginep* di situ. Gara-gara *pengen nyoba private onsen*. Buat pengalaman, kali aja ada yang bisa dibagikan ke blog."

"Wah, tuh kan, Mbaknya *stalking* saya."

"Mana ada berita Masnya *nginep* di sini? Kalau ada *udah* pasti wartawan Indonesia langsung pada *ngejar*, ya kan?"

Mereka berdua tertawa, lalu melangkah bersama menuju ke tempat penginapan.

"Saya *bawain* kopernya ya, Mbak."

"*Nggak* apa-apa, Mas, *udah* biasa bawa sendiri."

****Onsen** adalah pemandian air panas*

"*Beneran*?"

"Iya."

"*Nggak* akan bikin saya jadi tampak tidak *gentleman* kan?"

"*Nggak* lah. Orang Jepang biasa bawa apa-apa sendiri. Makan berdua sama pacar *aja* bayarnya sendiri-sendiri."

"Oke kalau begitu, tapi kalau merasa berat, jangan sungkan ya."

Airi mengangguk mantap.

"Mbak nulis blog?"

"Iya, kadang-kadang *nulis* pengalaman pribadi *aja* sih, Mas."

"Wow, keren itu. *Nggak* semua orang bisa menuliskan isi kepalanya jadi cerita. Saya salah satunya."

"*Nggak* lah, Mas. *Lagian*, Mas Sultan juga tetap menulis, tapi dalam bentuk lagu, kan?"

"Iya juga sih. Ngomong-ngomong, *ngapain* di sini, Mbak?"

"Dua hari ini lagi ada satu pameran dari berbagai universitas, salah satunya dari kampusku, terus saya kebetulan diminta *sensei* untuk mewakili labku. Jadinya saya ke sini *bareng* sama beberapa mahasiswa dari Indonesia, juga mahasiswa Jepang dan mahasiswa asing. Tapi karena saya belum pernah ke Takayama, makanya saya *nggak* mau pulang *bareng* mereka. *Udah* jauh-jauh dari Kyoto kan, *lagian* besok *weekend* juga. Mas Sultan sendiri, belum pulang ke Indonesia?"

"Kemarin malam baru sampai dari Toyama, terus tadi dari pagi ke Shirakawa. Saya pikir *udah* ada salju, tapi ternyata masih *dikit*."

"Ah, masih November *gini*, ya belum banyak bersalju lah. Nanti bulan Desember, Mas, baru saljunya mulai menumpuk dan bagus."

"*Yah*, kalau Desember saya sudah balik ke Indonesia. Jadi, kamu *udah* dua hari di sini? Kok semalam kita *nggak* ketemu?"

"Eh, saya semalam *nggak nginep* di Nagaya, tapi di penginapan lain yang mirip asrama *gitu*, bareng sama rombongan yang lain. Ini baru mau *check-in* di Nagaya."

"Oh, *pantes aja*. *Kirain* sudah di Nagaya."

"Kenapa? Kangen, ya?" kata Airi iseng.

"*Dikit*," sahut Sultan yang sukses membuat Airi terkejut lalu tersipu malu. Namun dia segera menepis pikirannya karena merasa bahwa Sultan hanya membalas candaannya. Di lain pihak, Sultan tidak hanya merasa sedikit rindu, tapi sebetulnya dia sangat rindu untuk bertemu dan berbincang dengan Airi lagi. Sudah lama dirinya tak berbincang bebas seperti saat bersama Airi. Bebas membahas segala macam yang ada dalam pikirannya tanpa harus berpikir apakah ucapannya akan menjadi masalah atau tidak.

"*Hup*!!" Sultan meletakkan koper Airi ke lantai setelah mengangkatnya dari tangga penginapan. "*You'll always need a man to lift your baggage, lady*."

Airi tersenyum simpul, "*Makasih* lho, Mas."

"*By the way*, ini berat juga, padahal kopernya kecil. Mbak bawa batu?"

Airi tertawa. Sultan melihat wajah sinar matahari senja dari jendela belakang tempatnya berdiri. terpantul cerah pada wajah Airi yang sedikit berminyak, sisa kelelahan dari kegiatannya hari ini. "Saya bawa mesin tik."

"Mesik tik?" Sultan terperanjat.

"Laptop, Mas. Yang *jadul* dan beratnya hampir 5 kilo."

"Astaga, Mbak! *Pantesan* berat."

"Maaf lho, Mas, padahal tadi saya *udah* bilang mau angkat sendiri."

"Ya, untung saya yang *angkatin*, Mbak. *Nggak kebayang* kalau Mbak yang angkat-angkat sendiri."

Airi tersenyum menanggapi perhatian Sultan yang dari matanya terpancar ketulusan. "Jadi, rencana Mas Sultan malam ini mau *ngapain*?"

"Hmm, paling *nyari* makan malam, terus lanjut jalan-jalan *aja* di sekitar kota. Kalau Mbak?"

"Sama."

"Kenapa *nggak bareng aja*?"

"Ide bagus!"

"Oke, *kalo gitu* jam berapa kita pergi?"

"Habis maghrib *aja* biar *nggak malem-malem* banget, *gimana*? Semenit lagi maghrib, nih," kata Airi sembari melirik jam di ponselnya.
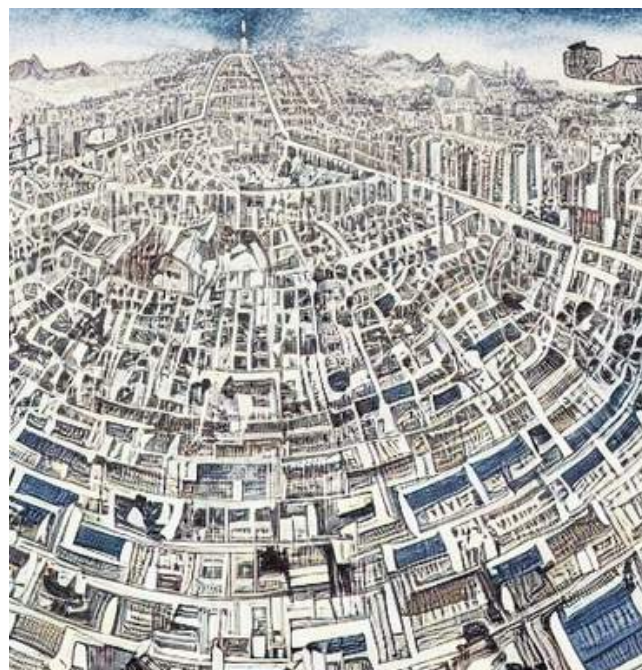
"Jam 6 *kalo gitu*."

"Boleh."

"*Yaudah*, saya tunggu di *lobby* nanti."

"Siap!"

Keduanya bertingkah agak canggung ketika berpisah. "Oke, *mmm*, sampai nanti."

Iya Mas, sampai nanti." Jantung Airi berdebar kencang. Padahal hanya *janjian* makan malam bersama tapi entah mengapa Airi merasa begitu tegang. Pun begitu dengan Sultan. Baginya, Airi adalah seorang asing yang dia temui dalam perjalanan dan akan terlupa ketika perjalanan itu berakhir. Namun, rasanya dia ingin bersama Airi sepanjang hari.

**-------bersambung-------**

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

*Foto oleh Ema Lalita*

# ARSIP RADIO HEAD

NEWS
CLIPS
INTERVIEWS
SIDE PROJECTS:
Atoms for Peace
The Smile
Member's Solo

## ALL / YOU NEED TO KNOW ABOUT RA_DIOHEAD

# GRIMDARK

Oleh Barry Prawira

**TIDAK HANYA KEKERASAN DAN PENDERITAAN**
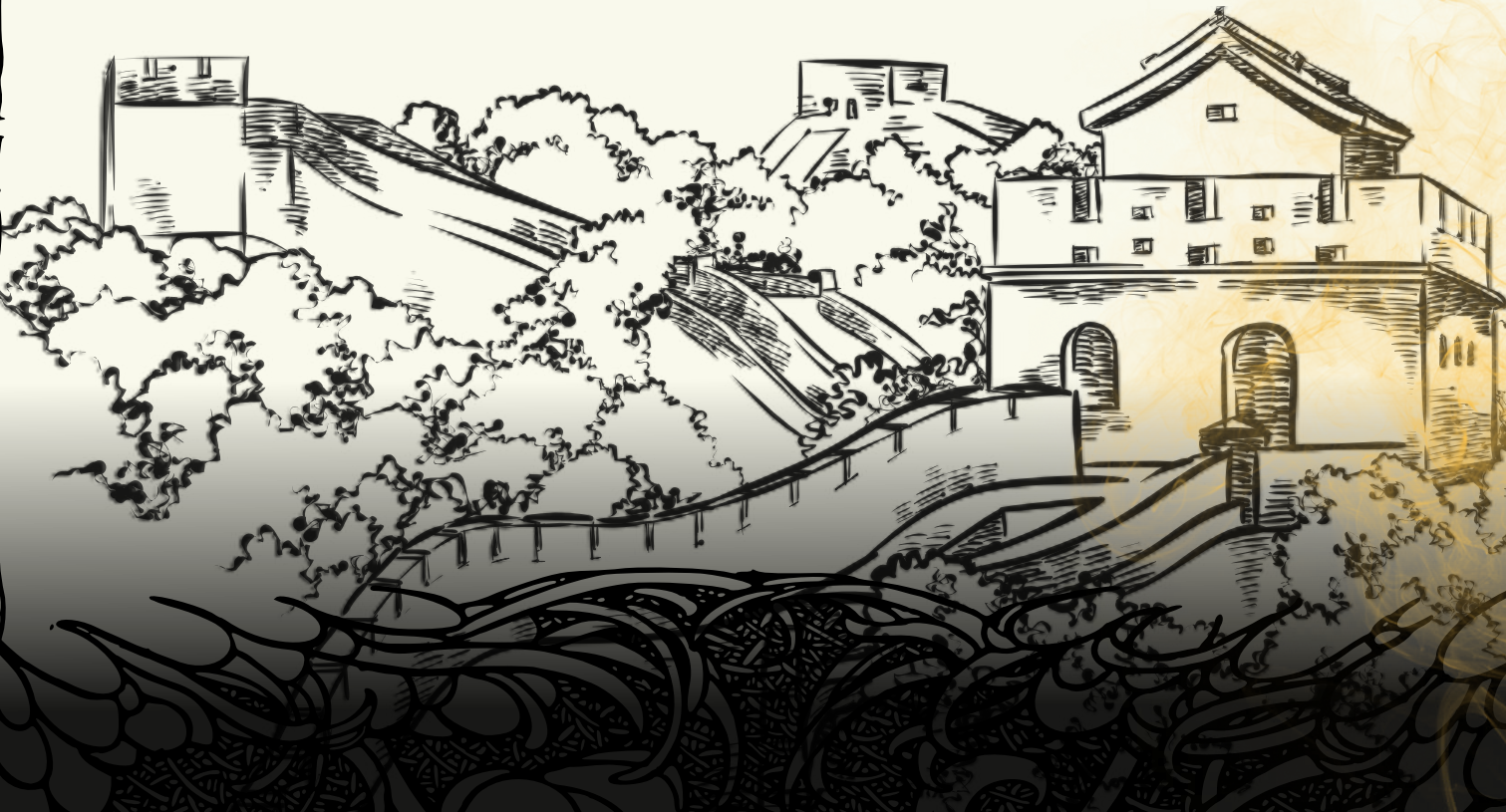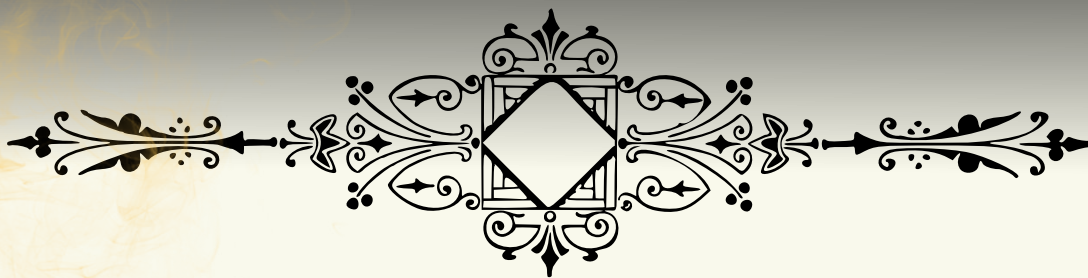
***"Grimdark is often called hopeless, but in doing so people miss that it isn't apathetic - it is (for me) characterized by defiance in the absence of hope."***

Mark Lawrence, pengarang *The Broken Empire*

*Winter is coming*. Semboyan Keluarga Stark dari serial televisi *Game of Thrones* (*GoT*), yang diproduksi berdasarkan serial novel *A Song of Ice and Fire* (*ASOIAF*) kini telah menjadi semboyan yang sering digunakan oleh berbagai tokoh publik guna memperingatkan ancaman yang mungkin muncul di masa depan. Presiden Jokowi sendiri pernah mengucapkan frase tersebut di tahun 2018, ketika beliau membuka Pertemuan IMF-World Bank di Nusa Dua, Bali. Kala itu Jokowi memperingatkan bahwa ketimpangan pertumbuhan ekonomi dunia dapat menyebabkan gejolak global yang tentunya dapat memengaruhi kehidupan miliaran orang.

Pada puncaknya, diperkirakan sebanyak 44 juta orang menonton serial televisi *GoT* di berbagai *platform*, yang menjadikannya sebagai salah satu serial televisi tersukses sepanjang sejarah. Ditambah lagi, lebih dari 90 juta buku serial *ASOIAF* telah terjual sejak buku seri pertamanya, *A Game of Thrones*, diterbitkan pada tahun 1996. Maka dari itu, mungkin serial *ASOIAF/GoT* ini bisa diangkat sebagai ikon utama karya genre fantasi setidaknya untuk satu sampai dua dekade ke depan, menggantikan posisi serial *Harry Potter* yang seringkali dijadikan titik awal kalangan milenial *kecemplung* ke dunia fantasi.

Sebenarnya, apa sih yang membuat serial *ASOIAF/GoT* menjadi begitu populer? Apabila kita tanyakan pertanyaan ini ke seratus orang, mungkin kita akan mendapatkan seratus jawaban. Namun, secara sederhana kepopuleran *ASOIAF/GoT* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
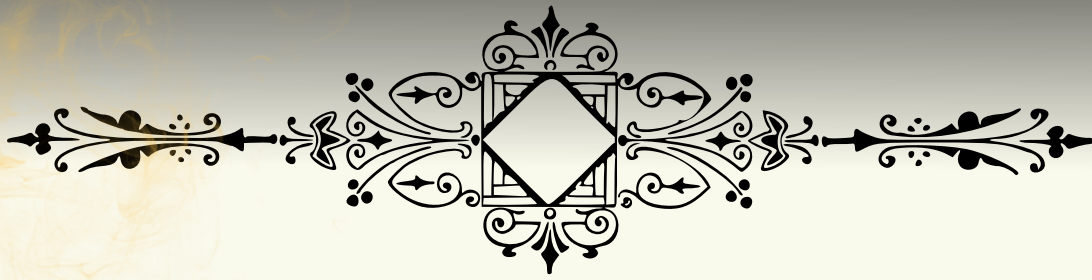
alur ceritanya yang gelap, brutal, kompleks namun realistis, serta karakter-karakter utamanya yang bukan tipikal karakter Mary Sue atau Gary Stu yang terlalu sempurna, seperti yang banyak ditemui di karya fantasi pada umumnya.

Alur cerita *ASOIAF* memang bernuansa sangat gelap, penuh dengan penderitaan, kekerasan, serta berbagai macam tindakan abusif. Unsur kekejaman yang digambarkan secara gamblang tanpa ada sensor yang berarti, memang ditulis sedemikian rupa guna mengejutkan para pembaca, serta menarik mereka ke dalam dunia Westeros ciptaan George R. R. Martin tersebut.

Kejadian penting pertama yang menggerakkan alur cerita serial itu adalah ketika seorang bocah berusia 7 tahun didorong jatuh oleh sepasang kakak-beradik gara-gara mereka kepergok sedang melakukan hubungan inses. Bran Stark, bocah nahas itu, tidak hanya jatuh ke dalam koma, melainkan juga menjadi lumpuh seumur hidupnya. Namun, percobaan pembunuhan tersebut malah menjadi cikal bakal tumbuhnya kemampuan unik Bran yang menjadi faktor krusial guna menyelamatkan Westeros dari ancaman White Walkers.
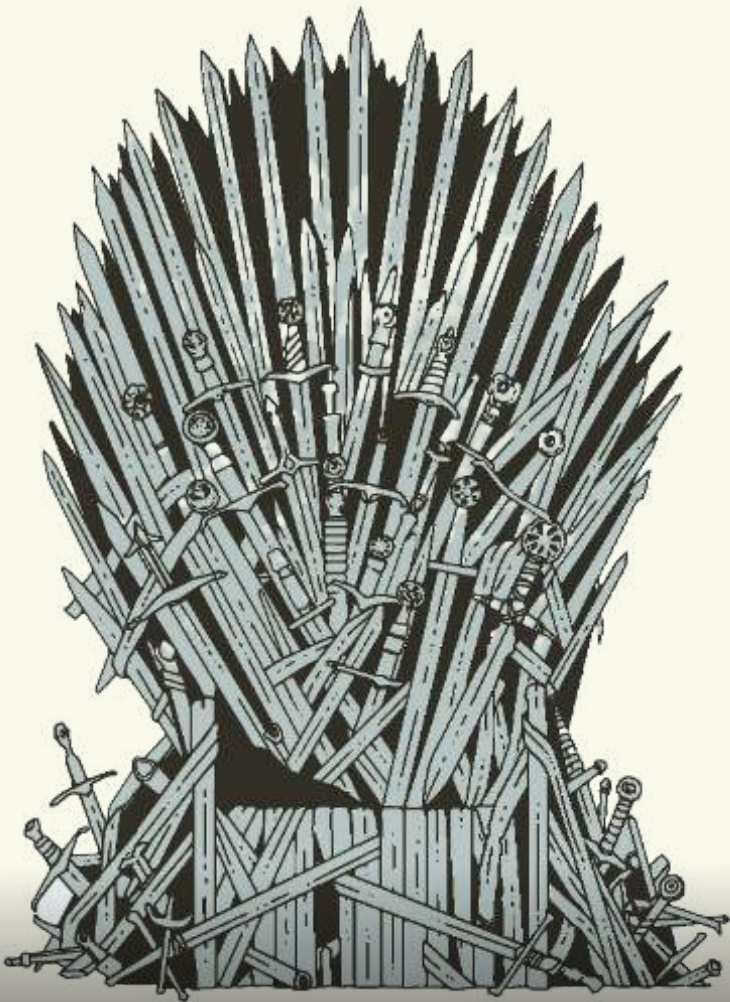
Jatuhnya Bran Stark menyebabkan karakter-karakter lain harus selalu beradaptasi dengan kondisi yang telah berubah karena mereka memiliki motivasi pribadi masing-masing. Dimulai dari Raja Robert Baratheon yang hanya peduli dengan minum-minum serta berhubungan seks dengan para wanita. Sebuah percobaan pembunuhan terhadap Bran menyebabkan Catelyn Stark sang ibunda menjadi paranoid, sehingga ia dengan mudah dimanipulasi untuk mencurigai Tyrion Lannister, adik dari Cersei Lannister. Satu-satunya karakter yang digambarkan memiliki kebijaksanaan serta kemampuan untuk mempersatukan berbagai faksi yang terdapat di Seven Kingdom adalah Ned Stark. Namun kepala Ned dipenggal
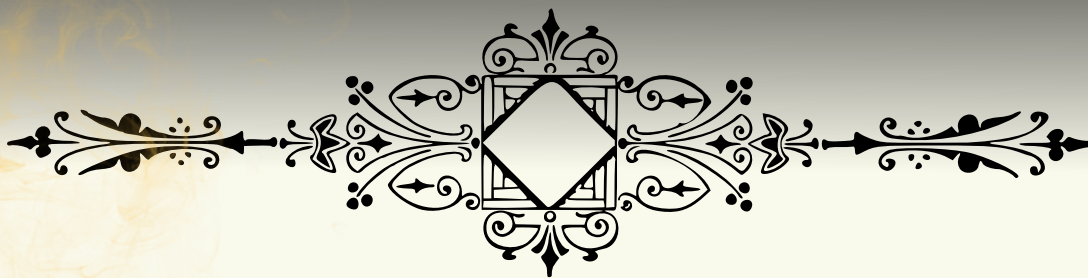
karena ia menemukan rahasia besar yang telah sekian lama disembunyikan oleh Jaime dan Cersei Lannister, bahwa ketiga anak Raja Robert sebenarnya adalah anak kedua pasangan inses tersebut. Seiring bergulirnya kisah, karakter-karakter lainnya pun terdorong mengambil serentetan keputusan, melakukan berbagai pengkhianatan, bahkan sampai melancarkan pembunuhan. Semua itu dimulai karena didorongnya Bran oleh Jaime Lannister.

Mengejutkan. Kompleks. Kejam. Penuh berbagai adegan kekerasan, bahkan ada hubungan seks dengan anak di bawah umur. Alur cerita serial *ASOIAF* ini memang sengaja dibuat terbalik 180 derajat dengan alur cerita kisah fantasi populer yang umumnya mengedepankan *trope* klasik *Hero's Quest*. Plot yang terkesan anti-Tolkien ini memang dirancang sedemikian rupa untuk menghancurkan unsur *Hero's Quest* yang menjadi andalan cerita-cerita fantasi "klasik". Di serial *ASOIAF*, hampir tidak ada seorang *hero*. Yang ada hanyalah sekumpulan karakter yang tidak segan-segan mengambil tindakan ekstrem guna mengedepankan ambisi serta egonya.
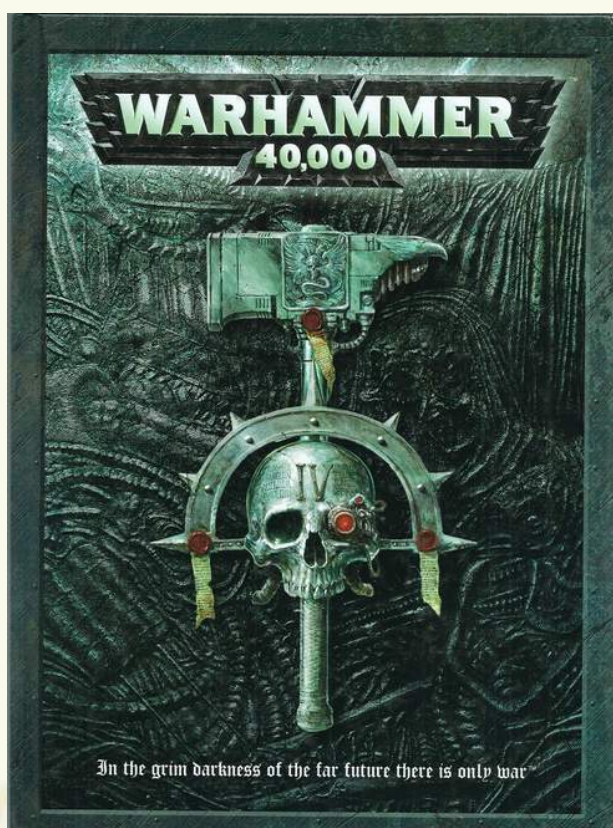
Kalau kamu suka dengan serial *ASOIAF* dengan berbagai kebrutalan yang digambarkan sepanjang serialnya, mungkin kamu cocok dengan genre *grimdark*. Secara sederhana, *grimdark* adalah sebuah subgenre fantasi yang mengedepankan alur cerita serta dunia yang dipenuhi oleh penderitaan yang disebabkan oleh kekejaman dan kebrutalan karakter-karakternya. Istilah *grimdark* sendiri diambil dari *tagline* sebuah *game* berjudul *Warhammer 40.000*:

***"In the grim darkness of the far future there is only war."***
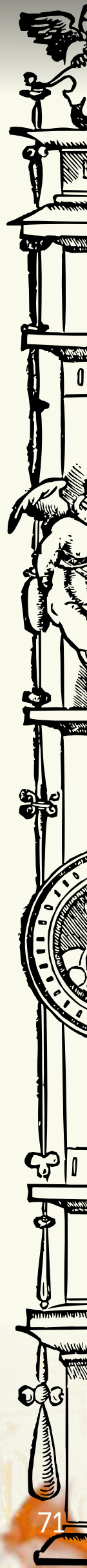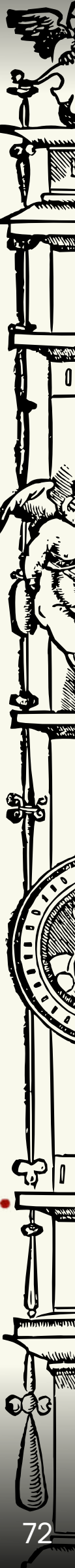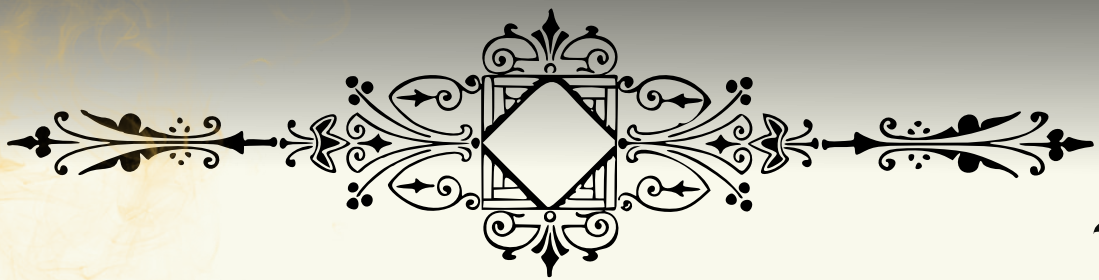
Apa tidak jadi depresi membaca cerita penuh kekelaman seperti *ASOIAF*? *Weits*, jangan salah. Sebenarnya inti dari *grimdark* bukan hanya di kekejamannya saja. Justru inti dari *grimdark* adalah tentang secercah harapan untuk mempertahankan kemanusiaan di tengah dunia yang selalu siap menelan ratusan ribu nyawa manusia yang terkesan seperti tidak berharga. Secercah harapan tersebut harus dipupuk, meskipun penderitaan kerap datang bertubi-tubi, karena alternatifnya adalah menyerah.

Daenerys Targaryen, contohnya, mampu bangkit dari seorang yang awalnya selalu diburu oleh pembunuh bayaran, sempat dijual oleh kakaknya sendiri demi memperoleh bantuan militer, dipaksa melayani syahwat Khal Drogo walaupun ia baru berumur 13 tahun, menjadi seorang Khaleesi yang mampu memengaruhi suaminya yang berkuasa, yang lalu hampir kehilangan segalanya ketika Khal Drogo meninggal, sebelum akhirnya melahirkan 3 ekor naga dan menjadi *Mother of Dragons*. Apabila Daenerys mampu bangkit, mungkin hal tersebut dapat menginspirasi kita semua agar tetap menjaga api semangat, tetap mencoba bangkit dari berbagai halangan yang merintangi perjalanan kita.

Jadi, apa kamu tertarik mendalami subgenre *grimdark* lebih dalam lagi? Baiklah, mari saya bagikan dua rekomendasi serial *grimdark* yang mungkin dapat menjadi target bacaan kamu selanjutnya.

## The Blade Itself (Serial First Law)

Joe Abercrombie
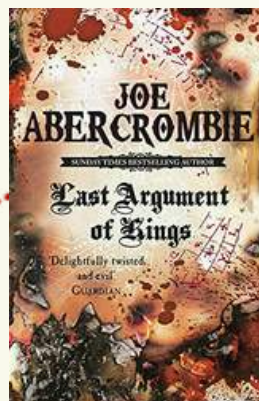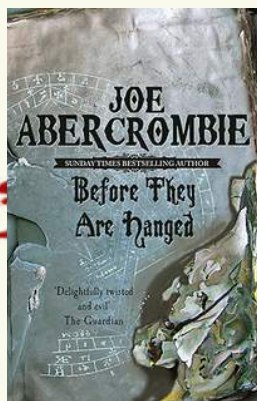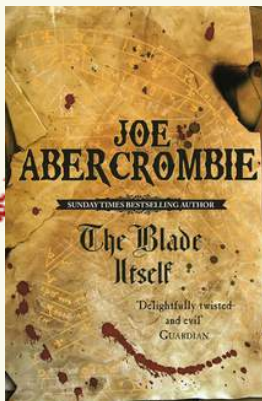
Logen Ninefingers merupakan mantan "*barbarian*" dari Utara yang terkenal akan keganasannya dalam bertempur, serta jumlah jari tangannya. Memasuki masa tuanya, Logen ingin pensiun dari kariernya selama ini. Namun, ternyata ia
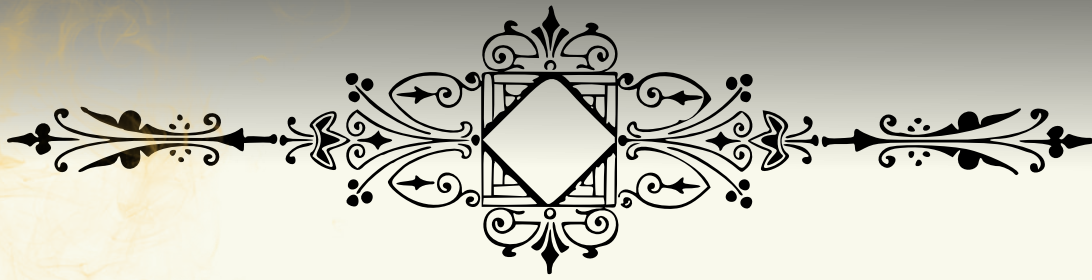
tidak dapat sepenuhnya lari dari masa lalunya yang kelam. Musuh-musuhnya masih mencarinya dan ingin membunuhnya, sehingga ia mesti kabur. Terpaksa ia berjanji membantu seorang penyihir bernama Bayaz, *First of Magi*, yang berencana pergi ke Ujung Dunia untuk mengambil sebuah barang legendaris berkekuatan magis.

Bayaz sendiri datang kembali ke Adua guna merebut posisinya di pemerintahan The Union. Namun, kedatangan legenda The Union kali ini diiringi oleh kecurigaan dari para elit politik The Union yang tidak menyangka kalau sosok Bayaz benar-benar ada. Inspektur Glokta merupakan veteran perang yang bertugas sebagai agen intelijen. Spesialisasi Glokta adalah penyiksaan. Glokta ditugaskan untuk mencegah Bayaz menduduki posisinya di pemerintahan.

Lalu ada Jezal Dan Luthar, seorang ahli duel muda yang tampan serta sombong. Ia bermimpi memenangi kontes pedang yang diadakan di Adua, yang akan memastikan pujian, pujaan, serta posisi empuk di pemerintahan jatuh ke pangkuannya. Namun, sebelum ia berhasil mendapatkan posisi tersebut, Jezal direkrut oleh Bayaz dalam ekspedisinya ke Ujung Dunia guna mengambil sesuatu yang dapat menyelamatkan The Union dari ancaman-ancaman yang mengelilinginya.
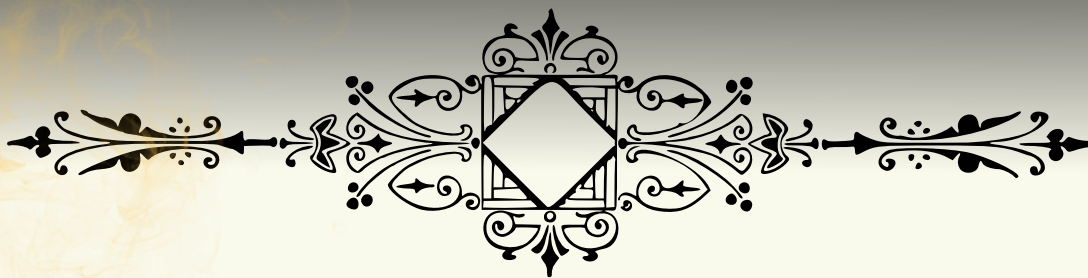
Joe Abercrombie mungkin merupakan salah satu penulis genre *grimdark* terbaik. Dunia *First Law* yang diciptakannya juga merupakan salah satu serial *grimdark* terbaik. Serial *First Law* sendiri terdiri dari 3 novel utama serta 4 novel *spin-off*. Tiga buku utamanya berjudul *The Blade Itself*, *Before They Are Hanged*, dan *Last Argument of Kings*. Lalu, ada serial lanjutannya yang berjudul *Age of Madness*. Sampai dengan saya menulis artikel ini sudah ada 3 buku yang terbit dari serial tersebut, berjudul: *A Little Hatred*, *The Trouble with Peace*, dan *Wisdom of Crowds*.

## MALAZAN BOOK OF THE FALLEN (BOTF)

Steven Erikson

Kekaisaran Malazan berambisi menguasai seluruh dunia. Namun, kesuksesan mereka di berbagai benua menimbulkan perlawanan dari banyak pihak yang tidak ingin kerajaan mereka dijajah Malazan. Kesuksesan Kekaisaran Malazan adalah militernya yang tidak hanya memiliki prajurit yang berani serta kuat, tapi juga didukung oleh para insinyur dan pasukan penyihir elit. Namun, dalam penyerangan ke kota Pale, divisi insinyur serta pasukan penyihir elit mereka hampir dimusnahkan. Para prajurit menduga Laseen, Ratu Malazan, memiliki dendam kesumat kepada mereka.

Pada saat yang bersamaan, beberapa dewa dan dewi merasa terancam dengan kemunculan dewa baru berjuluk *The Crippled God*. *The Crippled God* percaya bahwa ia harus menyebarkan penyakit dan kecacatan ke seluruh penduduk di dunia tersebut. Maka, terjadilah peperangan antara dewa-dewi yang kemudian merembet juga ke kehidupan manusia, karena setiap dewa-dewi punya pemujanya masing-masing yang hidup di berbagai kerajaan.
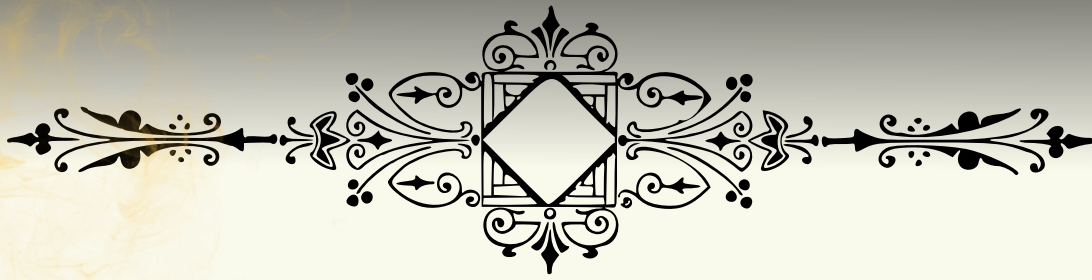
Whiskeyjack, seorang sersan di Kekaisaran Malazan, beserta rekan-rekannya yang tergabung dalam sebuah divisi *engineering* elit bernama *Bridgeburner*, ingin memanfaatkan kesempatan perang melawan *The Crippled God* yang tengah berlangsung itu guna melepaskan belenggu para dewa-dewi terhadap manusia. Namun, para *Bridgeburner* juga harus menyelidiki kebenaran dari rumor yang menyebut bahwa Laseen menginginkan mereka semua mati.

Kalau mau tahu salah satu serial fantasi *grimdark* dan *epic fantasy* terbaik sepanjang masa, menurut saya bacalah serial *Malazan Book of the Fallen* (*BotF*) karangan Steven Erikson. Serial ini berjumlah total 10 buku. Selain serial utamanya, ada juga 30 buku lainnya yang masih berkaitan, baik yang ditulis oleh Erikson atau oleh partnernya, Ian C. Esslemont. Melalui serial ini, Erikson dan Esslemont mengajak para pembaca berkeliling ke tujuh benua yang ada di dunia, lengkap dengan sejarah, konflik berdarah, serta campur tangan para dewa-dewi terhadap kehidupan beragam suku yang ada di setiap benua. Pokoknya, *Malazan BotF* benar-benar merupakan karya yang epik!

Tulisan-tulisan Barry Prawira mengenai karya-karya sastra fantasi dan *science-fiction* bisa ditemui di akun Quora beliau, termasuk juga tulisan-tulisan menarik lainnya tentang pengetahuan umum dan keseharian.

Artwork oleh Daniel F Prasetyo
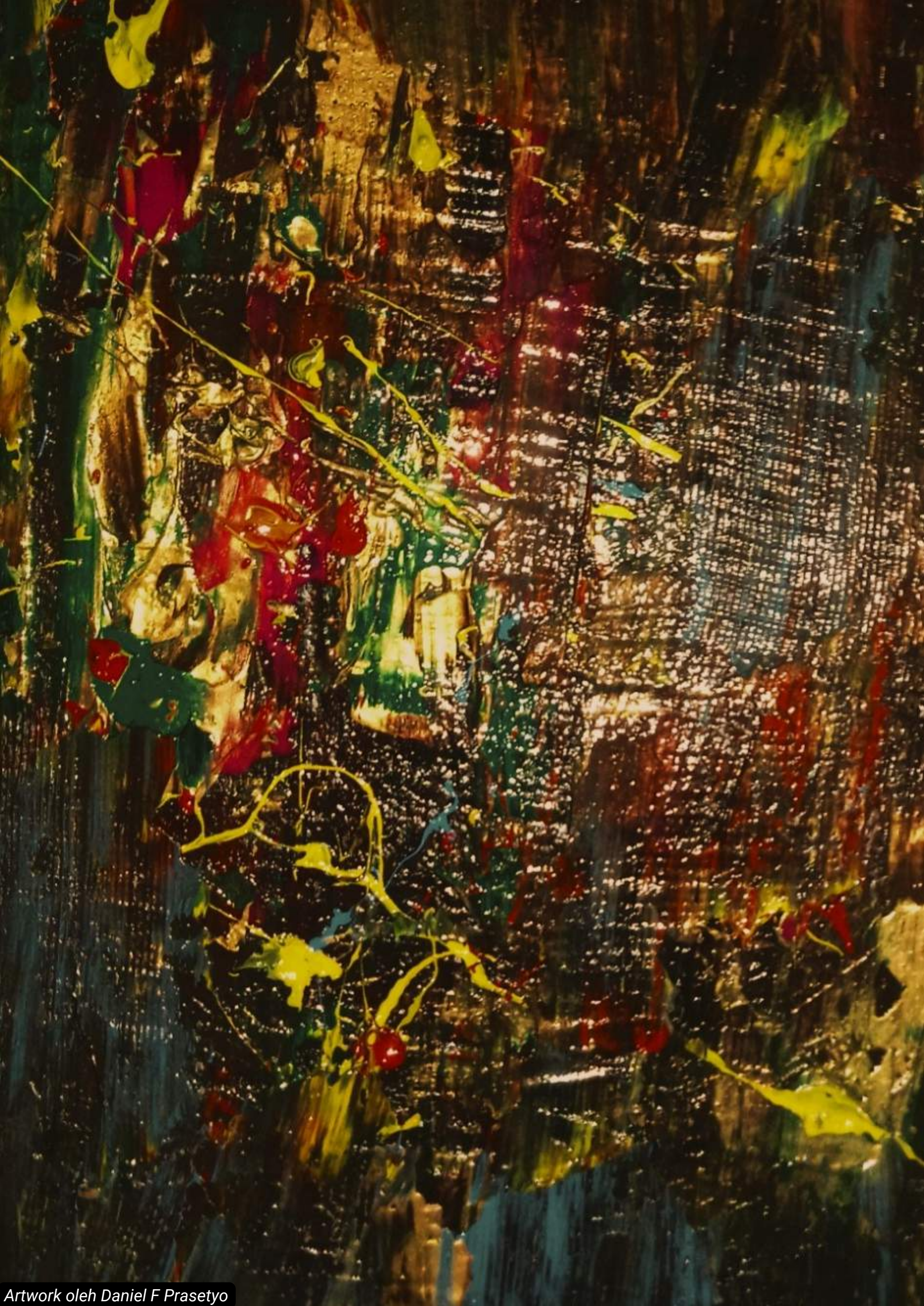
# TEGURAN DARI OSCAR LOLANG DALAM LAGU "DEWASA"

*Oleh Nabial Chiekal Gibran*

Teguran bisa datang dari mana saja, salah satunya dari lagu. Dan terkadang, malah melalui lagulah sebuah teguran jadi mudah diterima oleh banyak orang.

Ada sebuah lagu dari Oscar Lolang, seorang musisi asli Indonesia, yang berjudul "*Dewasa*" yang tanpa sengaja aku dengar berkat algoritma YouTube. Saat itu aku sedang berada dalam kondisi berjuang menghadapi hidup dan sedang membangun rencana masa depanku dengan menyibukkan diri menulis, baik menulis untuk diri sendiri maupun untuk mendapatkan uang.

Setiap kali menulis artikel aku selalu memasang *headset* dan memutar lagu-lagu *random* di YouTube. Biasanya aku mulai dengan memutar lagu yang aku suka, lalu setelah itu membiarkan fitur *autoplay* YouTube bekerja.

Lagu yang aku putar pertama adalah lagu *cover* berjudul "*Matel*" yang dibawakan oleh Navicula, sebuah band asal Bali. Aslinya ini merupakan lagu karya band *indie* dari Bandung bernama Kubik. "*Matel*" sendiri adalah singkatan dari "*Mungkin Aku Tiba Esok Lusa*". Di usia yang sudah tidak lagi muda rasanya malas mengulik lagu baru, apalagi ini masalah selera pribadi. Tapi kalau lagunya dirasa enak, selalu aku putar berulang-ulang.

Kemudian terputarlah lagu "*Dewasa*" dari Oscar Lolang. Sebuah lagu yang dibuka dengan suara gitar parau yang kemudian mengiringi lirik lagunya yang mengandung teguran. Karena liriknya unik, aku sempat terdiam sejenak untuk menyimak lagu ini sampai habis. Dari ketidaksengajaan ini lalu pelan-pelan tumbuh menjadi rasa suka yang ikhlas, seakan-akan semesta telah merancang pertemuanku dengan lagu ini.

Dalam akun YouTube resmi Oscar Lolang, ia menyematkan kalimat berikut di bagian deskripsi video klip lagu “*Dewasa*”:

*“Seringkali aku diingatkan bahwa perjalanan menemukan kedewasaan tidak selalu jalan lurus. Kadang memutar, bergelombang, atau bercabang. Mungkin itu juga sebabnya ada begitu banyak lelucon tentang pahitnya menjadi dewasa. Tentang circle yang mengecil, dan tanggung jawab yang menumpuk.*

*Maka lagu ini mengajak teman-teman maupun diriku sendiri untuk berkenalan. Mengunyah kembali kenyataan bahwa dunia tidak pernah tentang kita. Bersama menyadari bahwa Dewasa bukan tentang waktu, tapi pengalaman.”*

Ya, aku semakin yakin lagu ini memang ditujukan kepada orang-orang di luar sana yang sedang beranjak menuju dewasa. Untukku, lagu ini terasa seperti teguran personal, walaupun bait liriknya terdengar “pahit” tapi entah kenapa aku ikhlas menerimanya.

*“Sebab dunia bukan cuma soalmu dan teman-temanmu”*

Potongan lirik lirih untuk didengarkan oleh kita semua yang sedang mengalami krisis saat ini. Kita memang sering menganggap diri kitalah pusat dunia, dan ketika apa yang ada di hadapan tidak sesuai keinginan kita dengan mudahnya menjadi terpuruk. Itu yang membuat kita pasif, tidak berani keluar sangkar, padahal kita perlu terus-menerus mengembangkan diri. Menjadi dewasa memang sebuah proses yang tidak menyenangkan dan terkadang kita memang perlu memaksakan diri dalam mencoba memahami dunia.

Lewat lagu ini aku sadar ternyata diriku masih egois, dan sifat itu yang menghentikan diriku untuk berkembang, menjadikan diriku takut untuk melangkah. Padahal dewasa adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Dewasa akan menjadi bagian dari jati diri yang pasti kita perlukan.

Ya, hidup memang sudah rumit, dan menjadi dewasa membuatnya jadi kian pelik. Dengan kesadaran ini aku jadi mengingat salah satu kutipan yang disampaikan oleh seorang dosen filsafat, Dr. Fahrudin Faiz:

*“Jika ada sesuatu yang menghalangimu untuk mencapai tujuan tepat waktu, itu adalah kesempatan untuk melatih kesabaran.*

*Jika ada seseorang menyakitimu, itu adalah kesempatan untuk berlatih memaafkan.*

*Jika ada sesuatu yang sulit merintangimu, itu adalah kesempatan untuk menjadi lebih kuat.”*

Maka dari itu, beranilah untuk melangkah. Sambutlah dan terimalah apa yang akan kita dapatkan, karena kita tidak akan tahu hal baik apa yang akan menghampiri jika kita hanya berdiam diri.

Nabial Chiekal Gibran, seorang penikmat film yang juga gemar menulis tentang film. Beberapa review dan analisisnya mengenai film-film dari luar dan dalam negeri dapat dibaca di Kompasiana, atau bisa juga berkenalan lebih jauh lagi lewat Instagram.
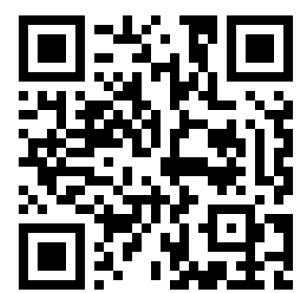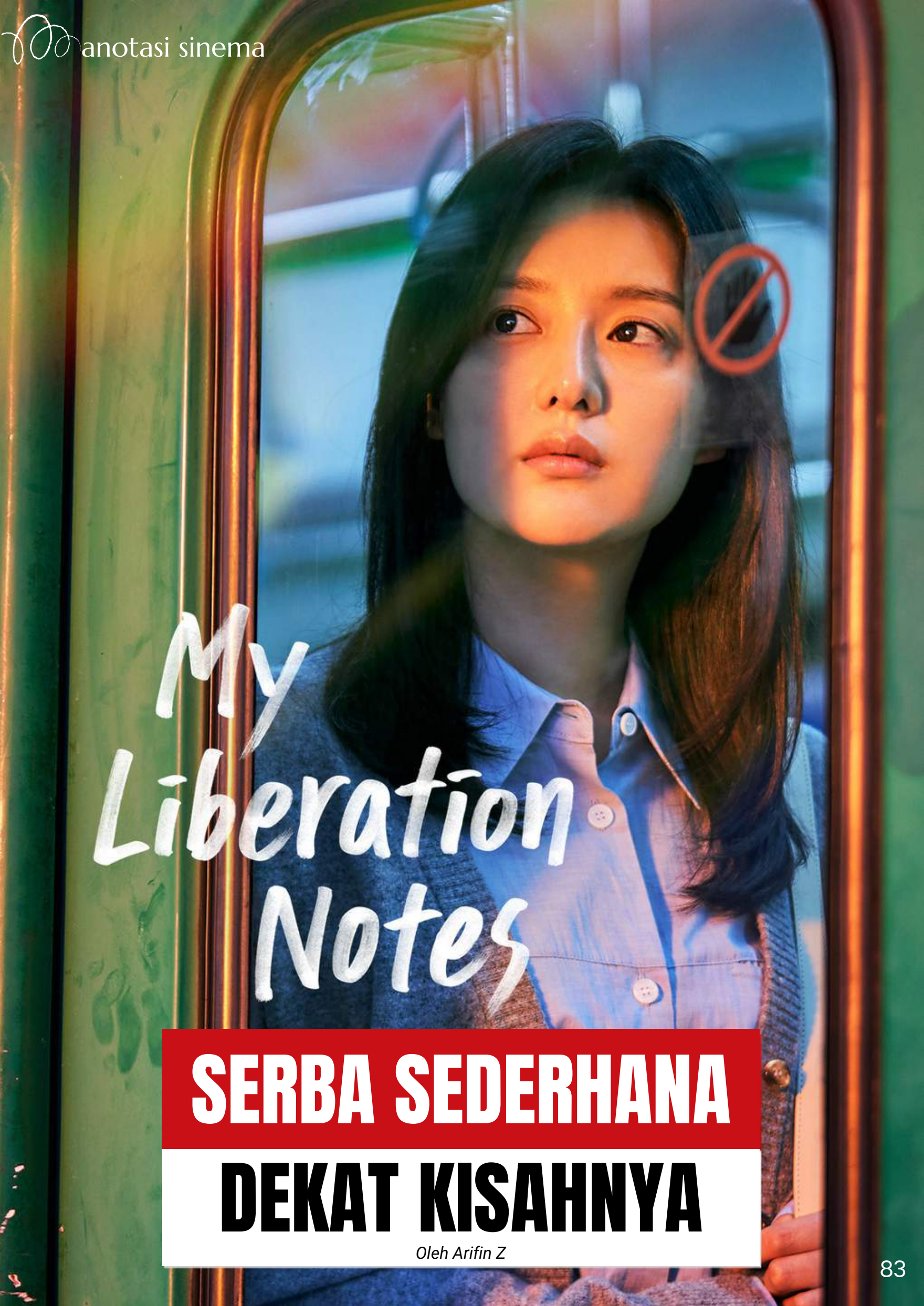
# Bánanách

Unit *post-punk* asal Bandung yang rasanya tidak akan melenceng jika disebut juga sebagai band *noise rock*. *Fresh* dan *chaotic in a cool way* merupakan kesan yang tertinggal ketika saya mendengarkan EP mereka yang diberi judul "*Panoptic Litter*". Menarik!

Penasaran? Coba dengarkan saja di sini.

# SERBA SEDERHANA DEKAT KISAHNYA

*Oleh Arifin Z*

Tidak sulit mencari film tentang perjuangan hidup. Semua genre dalam film bisa melibatkan kisah perjuangan, tinggal menyesuaikan premis dan plot ceritanya saja. Kalau di Indonesia yang paling populer mungkin *Laskar Pelangi* (2008). Ada juga *A Copy of My Mind* (2015) yang notabene bergenre *thriller* tapi bisa digolongkan sebagai kisah perjuangan hidup.

Namun dari banyaknya ragam cerita, *slice of life* adalah genre yang rasanya paling lekat dengan kisah perjuangan. Cerita tentang penggalan kehidupan sehari-hari memang erat kaitannya dengan perjuangan hidup. Seremeh kamu terjebak macet saat berangkat kerja, itu juga termasuk perjuangan hidup.

Baru-baru ini saya menonton drama Korea bergenre *slice of life* tentang perjuangan hidup, yaitu *My Liberation Notes*. Menarik, karena seri drama Korea yang satu ini punya kemasan yang berbeda. Nuansanya hening dan melankolis. Di saat kebanyakan drama Korea terlalu ambisius ingin membuat para penonton terbius oleh ceritanya, *My Liberation Notes* justru diramu dalam balutan atmosfer yang serba sederhana.

Seri drama Korea berjumlah 16 episode ini disutradarai oleh Kim Seok-yoon, dan dibintangi oleh Kim Ji-won, Lee El, Lee Min-ki, dan Son Suk-ku. Dirilis pada tanggal 9 April 2022 di JTBC dan Netflix. Bercerita tentang tiga bersaudara yang tinggal di desa Sanpo tapi bekerja sebagai pegawai kantoran di kota Seoul. Ketiganya harus menempuh jarak yang cukup jauh dari Sanpo menuju Seoul setiap harinya hanya untuk pulang-pergi kerja.

Yeom Ki-jeong adalah si anak pertama. Sosok perempuan yang suka komplain tentang masalah hidup terutama lagi karena ia juga tak kunjung menemukan jodoh. Hidupnya praktis hanya dihabiskan untuk pulang dan pergi kerja.

Yeom Chang-hee adalah anak kedua. Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang banyak bicara dan terobsesi dengan gaya hidup orang kota. Di usianya yang sudah menginjak 36 tahun, ia belum bisa bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan bahkan masih mengalami putus cinta.

Anak yang terakhir bernama Yeom Mi-jeong. Gadis *introvert* yang hidupnya hambar. Dia ingin terbebas dari kehidupan mengekang dan rutinitas monoton yang ia jalani. Ada juga tokoh bernama Gu, sosok pria misterius yang suka membantu keluarga Yeom dan suka menghabiskan waktunya dengan minum alkohol setiap malam.

Keempat karakter utama dalam serial ini akan membawa kita pada kisah *slice of life* yang dekat dengan kehidupan banyak orang.

## Tuntutan dan Gaya Hidup

"*Meski tidak lahir di New York, setidaknya aku ingin lahir di Seoul*," kata Chang-hee.

Lalu Mi-jeong bertanya, "*Apa kita akan berbeda jika lahir di Seoul?*"

"*Tentu saja*," jawab Chang-hee.

Penggalan dialog episode 1 di atas menggambarkan konflik batin yang dialami Chang-hee dan Mi-jeong sebagai orang yang tumbuh dan besar di Sanpo. Mereka memang merasa kurang beruntung terlahir di desa. Selain harus berjuang lebih keras karena jarak tempat kerja yang jauh, mereka juga merasa tertinggal dengan gaya hidup orang kota.

Ada adegan ketika Chang-hee dibilang "kuno" oleh mantan pacarnya. Gara-gara itu ia sampai membujuk ayahnya agar bisa membelikannya mobil listrik, tapi permintaan itu tentunya ditolak mentah-mentah. Melalui karakter Chang-hee, Park Hae-young selaku penulis naskah seperti mencoba mengeksplorasi dilema orang desa yang terobsesi dengan gaya hidup perkotaan. Ketika belum bisa mengikuti gaya hidup yang diinginkannya, muncul rasa minder dalam diri Chang-hee yang setiap hari harus beraktivitas di ibu kota. Tapi di sisi lain, ia juga merasa lelah melihat standar hidup orang-orang kota.

Sementara bagi Mi-jeong, yang masih terperangkap dalam rutinitas yang monoton, ia terpaksa memandang tuntutan hidup sebagai beban yang harus terus ia jalani. Pada intinya ia capek menjalani tuntutan hidup yang mengharuskannya pulang dan pergi kerja dari Sanpo ke Seoul setiap hari. Belum lagi permasalahan sifat *introvert*-nya yang kerap membuatnya kesulitan berbaur di lingkungan kerja.

## Masalah Keluarga dan Kehidupan Stagnan

"*Hidup kok gini-gini aja ya, nggak ada kemajuan*!"

Mungkin kamu sering mendengar keluhan seperti itu dari banyak orang, atau bisa jadi malah kamu sendiri yang pernah mengeluh tentang hidupmu yang *gini-gini aja*. Secara garis besar, saya melihat ada masalah yang sama dari ketiga bersaudara dalam *My Liberation Notes*. Hidup mereka itu stagnan alias jalan di tempat. Selama bertahun-tahun hanya dihabiskan untuk berangkat dan pulang kerja, tak ada perubahan sama sekali.

Ki-jeong tak kunjung menikah padahal usianya sudah mencapai kepala empat, lalu Chang-hee tidak

punya rencana hidup yang jelas padahal usianya sudah 36, sementara Mi-jeong terjebak di lingkungan kerja yang *toxic*. Lambat laun, ketiga bersaudara ini mencari jalan keluar masing-masing terkait situasi hidupnya yang stagnan.

Hye-suk, ibu kandung mereka, pernah berkata, "*Chang-hee, tetaplah jadi anak-anak, badannya saja yang tumbuh dewasa*."

Relasi orang tua-anak yang kurang terjalin dengan baik menjadi salah satu faktor yang membuat hidup keluarga Yeom stagnan. Sebagai kepala keluarga, Yeom Je-ho punya sifat yang cenderung kaku. Ia tidak bisa berkomunikasi secara mendalam kepada anak-anaknya, tidak pernah juga menanyakan tentang masalah apa yang sedang mereka hadapi. Hidupnya hanya diisi dengan kerja dan kerja. Kondisi itu pula yang sempat disinggung oleh Mi-jeong di episode 6: "*Bahkan, kita tumbuh tanpa dukungan orang tua*".

## Sederhana dan Menjemukan

*My Liberation Notes* bukanlah drama Korea yang menggebu-gebu, *pace*-nya lambat, dan bisa dibilang menjemukan. Semuanya disajikan secara sederhana, minim *soundtrack,* dan pengambilan gambar yang "seadanya" dibalut sinematografi bernuansa pedesaan dengan *tone* warna jingga kecoklatan.

Seperti cerita *slice of life* pada umumnya yang berpusat pada aktivitas keseharian, konflik-konfliknya pun sederhana, sesederhana hubungan kakak-beradik yang kurang akur, hubungan ayah dan anak yang tidak dekat, masalah-masalah pekerjaan, dan sebagainya. *My Liberation Notes* cenderung lebih kalem daripada drama Korea *slice of life* kebanyakan yang pernah saya tonton. Mungkin impresi itu datang karena saya juga terpengaruh oleh dialog-dialog puitis nan sederhana yang sering dilontarkan Mi-jeong.

## Komedi dan Romansa

Walaupun nuansanya melankolis, tapi serial ini masih tetap menyelipkan unsur komedi.

Chang-hee dan Ki-jeong adalah karakter yang banyak omong. Dua sosok inilah yang kerap memberi sentuhan humor di tengah-tengah keheningan. Lee Min-ki dan Lee El selaku pemerannya mampu dengan baik menghidupkan kedua karakter yang sama-sama cerewet dan banyak mengeluh itu.

Porsi humornya ditampilkan dalam bentuk celotehan sehari-hari yang terasa seperti obrolan lucu khas anak-anak *tongkrongan*. Contohnya bisa dilihat dari aktivitas sehari-hari Chang-hee bersama Sekawanan Bujang Lapuk Sanpo.

Sedangkan Mi-jeong dan Gu mengambil porsi romansa di dalam serial ini. Dari awal para penonton seperti diajak mengikuti lika-liku hubungan kedua karakter ini sampai terjalin rasa saling membutuhkan di antara mereka. Baik Mi-jeong maupun Gu sama-sama orang yang *introvert* dan punya masa lalu yang kelam. Hubungan mereka yang romantis tapi juga terkesan dingin itu menjadi sajian yang menarik bagi para penikmat genre *romance*.

## Penyelesaian dan Kesimpulan

Banyak yang memperdebatkan akhir dari *My Liberation Notes* apakah *happy ending* atau *open ending*. Setelah menamatkan ke-16 episodenya, saya menganggap akhir dari serial ini sebagai *open ending*. Anggapan ini diperkuat oleh beberapa adegan simbolik di episode terakhir, juga karena *ending*-nya tidak memberikan konklusi memuaskan bagi sebagian penonton. Masalah hidup para karakternya masih terus berlanjut. Mungkin itu merupakan penggambaran yang baik dari karya bergenre *slice of life* ini, yang seolah menyampaikan bahwa hidup memang tidak akan kehabisan masalah. Artinya, ketika satu masalah selesai, pasti akan ada masalah lain yang datang.

Tapi setidaknya para karakter utama sudah menemukan kebebasannya masing-masing. Kepindahan mereka dari Sanpo ke Seoul adalah salah satu opsi yang bagus untuk mengurangi problematika hidup yang selama bertahun-tahun telah mengekang kebebasan mereka, terutama bagi Mi-jeong yang akhirnya bisa tersenyum tulus melupakan konflik di masa lalunya. Di antara semua karakter, Chang-hee mendapatkan porsi pengembangan diri yang paling memuaskan. Ia berubah dari pria 36 tahun yang manja dan dependen, menjadi pria yang mampu "berdiri di atas kaki sendiri" selepas ibu kandungnya meninggal.

Kesimpulannya, *My Liberation Notes* bercerita tentang orang-orang yang mencoba keluar dari kondisi hidup yang stagnan. Sebuah tontonan yang cukup *relatable* untuk banyak orang karena kisah-kisah di dalamnya seperti mengajak kita bercermin memandangi diri sendiri.

Baca juga tulisan-tulisan lain Arifin Z. di Quora yang membahas seputar film, drama-drama Korea, dan tak ketinggalan musik K-pop.

Foto oleh Ema Lalita

# RUMAH KITA

PULIH • BERKARYA • BERDAYA

NON PROFIT MENTAL HEALTH COMUNITY BASED FROM BANDUNG

0813-7442-4051

0856-2494-4009

@Komunitaspedulibipolar.idn

Gedung Graha Atma, Lantai III, Jl.
RE Martadinata No.11 Kota
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

# BOVEN DIGUL

*Oleh Vlad Syarif*

Boven Digul, sebuah neraka di sisi timur pulau Papua yang dikuasai oleh Kerajaan Belanda, tempat pembuangan bagi para tahanan politik yang kondisi alamnya masih sangat liar dan ganas; kondisi alam yang tentunya sanggup menekan perlawanan dan menghancurkan mental mereka.

Para tahanan politik tiba di Bandara Boven Digul dikawal tentara bersenjata berat. Mereka dihukum atas keterlibatan mereka dalam berbagai aksi politik yang merugikan pemerintah Hindia Belanda. Mereka sudah berjalan kaki cukup jauh menuju ke sebuah perkampungan yang akan mereka tinggali, perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah kayu sederhana yang auranya terpancar begitu dingin, seolah-olah tanpa kehidupan.

“Selamat datang di Boven Digul. Neraka di mana kalian akan mati membusuk!” sambut seorang lelaki kulit putih berbadan tinggi besar dengan muka yang tampak sangar. Dialah Eksert van der Schaaf, sang kepala sipir. “Silakan pilih rumah kalian masing-masing. Masih ada beberapa rumah kosong untuk dijadikan kuburan kalian,” sambungnya dengan tertawa jahat.

Para tahanan itu berjalan mencari rumah kosong untuk mereka tempati. Tatapan para tahanan lama kepada para tahanan yang baru itu terasa sangat dingin. Boven Digul memang bukanlah tempat yang ramah.

"Jangan khawatir. Cepat atau lambat kita akan bebas," kata seorang lelaki China bernama Jin Feng dengan santainya. Jin Feng segera berjalan mendahului rekan-rekannya. Dia memilih rumah nomor sebelas yang terletak di dekat sebuah pohon pisang raksasa. "Aku kira ini hanya omong kosong belaka. Ternyata pisang raksasa di Papua itu benar-benar ada!"

Seorang lelaki Jawa bernama Suripto memilih rumah nomor enam belas yang terletak paling ujung di komplek rumah tahanan tersebut. Rumah itu terasa kosong dan hampa, tanpa banyak perabotan. Yang ada hanya sapu, meja, dan kursi yang dipenuhi debu dan banyak sarang laba-laba. "Mungkin ini tempat yang cocok untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian," katanya sambil mengambil sapu dan mulai membersihkan rumah tahanannya.

Marsudi yang berasal dari Pasundan memilih rumah nomor dua belas. Rumahnya bersebelahan dengan Jin Feng, dekat dengan sebuah pohon pisang raksasa. Jin Feng lalu datang menghampirinya sambil membawa pisang yang sudah matang, yang warnanya kuning dan seukuran paha orang dewasa.

"Ayo makan, Kamerad Marsudi," tawar lelaki berbadan ramping dan berkacamata tersebut.

"Setidaknya kita beruntung tidak dihukum mati," kata Marsudi sambil melahap pisangnya.

"Ini tidak akan berlangsung lama. Kita akan meraih kebebasan kita," balas Jin Feng tegas.

Nyamuk-nyamuk di sana sangat ganas. Walaupun belum malam hari, tetapi para tahanan Digul sudah sibuk berperang melawan nyamuk-nyamuk yang gencar menyerang mereka. Apalagi nyamuk-nyamuk itu ukurannya lebih besar daripada yang biasa ditemukan di kota-kota.

Seorang lelaki Jawa yang mengenakan peci hitam, kaos oblong berwarna putih, dan sarung berwarna gelap tiba-tiba datang menghampiri Marsudi. “Kau beruntung sudah makan pisang raksasa tadi. Itu obat alami untuk penyakit malaria. Di sini malaria adalah hal yang umum. Kau harus kuat mental jika ingin bertahan hidup dan bebas. Namaku Sudiroprojo. Siapa nama Saudara?”

“Marsudi,” jawabnya singkat.

“Bulan depan aku akan bebas. Mungkin setelah bebas aku akan pergi ke Soviet,” kata Sudiroprojo.

"Bagaimana dengan rakyat kita?” tanya Marsudi.

“Sudah saatnya mereka bangkit sendiri. Kalau aku masih di sini, kapan mereka akan berkembang? Lagi pula, aku sudah masuk daftar hitam. Kalau melawan untuk yang kedua kalinya, nyawa keluargaku yang akan jadi taruhan.”

“Kau tidak idealis,” kata Marsudi terkekeh pelan.

"Jadi orang jangan terlalu idealis. Itu bisa menjebakmu,” jelas Sudiroprojo.

“Perjuanganmu setengah hati. Pantas saja kau berkata demikian,” balas Marsudi seraya tersenyum mengejek lawan bicaranya..

“Dari awal aku melawan dengan cara halus. Aku bukan psikopat dan orang barbar seperti kalian.”

“Perlawanan dengan cara halus adalah tindakan sia-sia.”

“Mengorbankan orang yang tak bersalah adalah tindakan gila.”

“Itu kan ulah aparat yang brutal dan kejam!”

“Kalian kalau sudah berkuasa juga pasti bakal bertindak demikian. Tidak ada bedanya dengan Belanda,” balas Sudiroprojo dengan nada yang lebih tinggi.

“Sepertinya menarik juga berdiskusi denganmu,” kata Marsudi dengan tenangnya. “Kau tidak selembut yang aku kira. Pantas saja kau ikut dibuang ke Boven Digul.”

“Sebentar lagi aku akan bebas dan akan pergi ke Soviet untuk mencari ilmu. Setelah itu, aku akan mempraktekkan apa yang aku pelajari di sana demi menyelamatkan dan membebaskan seluruh orang yang tertindas.”

“Tapi kau harus berjuang lebih keras seperti kami.”

“Bagiku, tidak perlu menjadi kiri untuk berjuang.”

Marsudi menyadari bahwa para Digulis tidak sepenuhnya berisi orang-orang Kiri seperti dirinya dan teman-temannya. Bahkan seorang Liberalis seperti Sudiroprojo sekalipun harus hidup sebagai tahanan politik di Boven Digul.

Malam sudah menjelang diiringi sinar rembulan Ay Atha yang redup. Pada hari kedua menjalani kehidupan sebagai tahanan di Boven Digul, para tahanan baru tengah berkumpul sambil membakar ikan dan sate ayam. Walaupun awalnya mereka disambut dengan tatapan yang dingin dari para tahanan yang senior, tetapi mereka ternyata tidak sedingin yang dikira. Para tahanan itu sudah membaur dan saling bertukar gagasan dan informasi. Mereka juga saling berbagi cerita pengalaman hidup masing-masing.

Dari dalam sebuah ruangan, kapten Eksert van der Schaaf mengamati aktivitas para tahanan melalui sebuah layar monitor yang direkam langsung oleh sebuah *drone* berbentuk burung hantu. “Ternyata mereka sudah mulai berteman dengan akrab,” katanya. “Cassia Roseberg, buka segel lukisan itu. Biarkan mereka mendapat mimpi buruk.”

Cassia Roseberg, seorang *wizard*, segera berdiri dari kursinya dan memberi hormat kepada atasannya. “Siap, laksanakan.” Ia lalu mengucapkan sebuah kalimat dalam bahasa Latin. Lukisan-lukisan abstrak di rumah setiap tahanan pun bergetar dan dari dalam lukisan tersebut keluarlah sosok makhluk mengerikan tak bermata dan bergigi taring tajam. Makhluk setinggi dua meter itu memiliki sepasang kaki dan dua pasang tangan, di mana sepasang tangan di antaranya berbentuk menyerupai capit kepiting.

Suara teriakan aneh terdengar dari rumah-rumah para tahanan yang memaksa mereka segera menghentikan kegiatan.

Monster-monster segera berlari keluar menuju ke arah para tahanan yang tengah berkumpul. Mereka pun langsung berpencar dengan sangat panik. Marsudi segera berlari ke arah sungai dan ia menceburkan dirinya ke Sungai Digul yang lebarnya 900 meter. Ia berenang dengan cepat. Namun, seekor buaya menggigit kakinya dan menariknya ke perairan dalam. Tak lama kemudian, para buaya yang lain segera mendekati Marsudi dan kompak mencabik-cabik tubuhnya.

Sudiroprojo berlari menuju ke hutan tetapi ia menabrak tubuh makhluk Boven Digul yang muncul secara tiba-tiba di hadapannya. Monster itu segera mencengkram kedua tangan Sudiroprojo dengan kedua capitnya, sementara sepasang tangan yang lain yang dipenuhi dengan kuku tajam segera mengoyak-ngoyak tubuh Sudiroprojo dan memakan ususnya.

Para tahanan yang tersisa kocar-kacir berlarian menghindari para monster Boven Digul yang merupakan hasil proyek kolaborasi mistis dengan teknologi hasil pengembangan Kerajaan Belanda di pedalaman Papua Selatan. Monster Boven Digul itu tengah asyik melakukan pembantaian dan memakan para tahanan yang ketakutan.

Jin Feng hanya bisa berteriak menahan rasa sakit yang luar biasa ketika seekor monster Boven Digul membawa tubuhnya yang sudah kehilangan sepasang tangan dan kaki. Jin Feng bergelimpang di tanah sambil muntah saat melihat para monster Boven Digul melahap tangan dan kakinya, serta menyantap seluruh tahanan secara brutal hingga tidak menyisakan tulang sama sekali.

Tiga ekor monster Boven Digul berdiri mengelilingi Jin Feng. Wajah Jin Feng terlihat sangat ketakutan ketika menatap barisan gigi taring mereka yang sangat runcing. Jin Feng menjerit dan mereka pun segera mengoyak tubuhnya hingga hancur tak bersisa.

Inilah Boven Digul, neraka dunia bagi para tahanan politik.

Vlad Syarif banyak menulis karya-karya seperti cerita pendek, puisi, dan sajak, semuanya bisa diakses melalui Linktree ini. Bisa juga terhubung langsung ke akun Instagramnya untuk mengenal beliau lebih jauh lagi.

Foto oleh Ema Lalita

# AMBISI YANG BERBUAH TRAGEDI

*Oleh Mohammad Kanedi*

Ambisi adalah keinginan, hasrat, atau nafsu yang besar untuk menjadi, menguasai, memperoleh, atau mencapai sesuatu seperti kedudukan, pangkat, pengaruh, popularitas, dan kekayaan. Singkatnya, ambisi adalah hasrat dan tekad kuat dalam memenuhi impian hidup sukses. Orang-orang yang memiliki dan memperlihatkan hasrat dan tekad kuat untuk sukses itu disebut ambisius. Pertanyaannya kemudian: *"Baik atau burukkah memiliki ambisi besar alias sifat ambisius itu?"*

Ya, kedua-duanya berlaku. Bisa baik atau sangat baik, dan bisa juga buruk bahkan sangat buruk. Banyak sekali sifat yang secara umum dianggap baik dan positif tapi dalam situasi dan momen tertentu justru membuahkan keburukan.

Ramah adalah sifat baik, tetapi tidak pada semua tempat dan kesempatan sikap dan perilaku ramah itu menghasilkan kebaikan. Berikutnya kejujuran. Jujur adalah sifat baik, tetapi ada kalanya pada situasi, kondisi, dan momen tertentu kejujuran justru membuahkan keburukan. Ambisi juga demikian, selain memiliki sisi positif juga memiliki sisi negatif.

# SISI BAIK AMBISI

Sudah menjadi pengetahuan umum (bisa dijumpai dalam banyak buku, ceramah, dan kursus-kursus pengembangan diri) bahwa ambisi adalah energi penggerak yang membuat seseorang bisa sukses. Fungsinya sebagai energi penggerak dalam mencapai tujuan itu tersirat dalam berbagai *inspiring quotes* yang diungkapkan orang-orang sukses seperti berikut:

- *Kecerdasan tanpa ambisi ibarat burung tanpa sayap.”* – **Walter H. Cottingham** (pengusaha Kanada).
- *“Ambisi itu bukan apa yang akan dilakukan, tetapi yang dilakukan, sebab ambisi tanpa aksi itu hanyalah fantasi.”* – **Bryant McGill** (penulis buku *best selling*).
- *“Ketika ambisi kita lebih besar dari rasa takut maka hidup kita bisa lebih besar daripada impian kita.”* – **Farshad Asl** (penulis buku *best selling*).
- *“Tanpa ambisi kita tidak memulai sesuatu. Tanpa kerja, kita tidak menyelesaikan apa-apa. Hadiah tidak akan datang dengan sendirinya. Kita harus memenanginya.”* – **Ralph Waldo Emerson** (esais Amerika)
- *“Orang yang memulai sesuatu hanya dengan gagasan ingin kaya, tidak akan berhasil jika tidak disertai ambisi yang besar.”* – **John D. Rockefeller** (pengusaha minyak Amerika).
- *“Impian tanpa ambisi tak ubahnya mesin tanpa bahan bakar, kita tidak akan beranjak kemana-mana.”* – **Sean Hampton** (aktor dan sutradara film Amerika).
- *“Ada satu kelemahan yang tidak ada obatnya, itulah kelemahan universal akibat ketiadaan ambisi.”* – **Napoleon Hill** (penulis Amerika).
- *“Hasil besar membutuhkan ambisi besar.”* —**Heraclitus** (filsuf Yunani).
- *“Ambisi adalah jalan menuju sukses, kegigihan adalah kendaraan pengantarnya.”* – **Bill Bradley** (senator Amerika).

Apakah dengan memiliki ambisi besar sudah menjadi jaminan seseorang bakal sukses dalam mewujudkan impiannya? Belum tentu! Itu semua masih bergantung pada sifat dan karakter pribadi dari orang yang bersangkutan.

Ada beberapa sifat atau karakter yang biasanya dimiliki oleh orang-orang ambisius yang sukses, yaitu:

- Visioner, berpandangan jauh ke depan dan tidak berkutat dengan masa lalu;
- Punya kemauan dan tekad yang kuat;
- Optimis, melihat masa depan secara positif;
- Bersemangat, tidak pernah kehabisan energi untuk terus mencoba;
- Percaya diri, yakin dengan kemampuan diri sendiri;
- Tekun, sabar ketika menghadapi kesulitan dan kesukaran;
- Supel, menjalin kontak dan jaringan dengan banyak pihak;
- Berani ambil risiko, mempertimbangkan kemungkinan terburuk dari sebuah usaha;
- Antusias, bergairah dalam mewujudkan rencana yang telah disusun;
- Kreatif, pandai mencari solusi atas setiap masalah dan hambatan yang dihadapi.

Lalu, apakah setiap orang ambisius yang memiliki karakter di atas pasti sukses? Tidak juga! Terlalu banyak fakta yang menunjukkan adanya orang-orang yang sangat ambisius tapi segala usahanya cenderung jalan di tempat, alias tidak berkembang. Mengapa?

Ternyata masih ada beberapa faktor yang menentukan (*determinant factors*) apakah ambisi besar itu bisa berfungsi atau tidak. Tiga di antaranya adalah **kelas sosial**, **peluang**, dan ***timing***.

Seseorang boleh jadi memiliki hasrat besar untuk hidup sukses tetapi dia berasal dari keluarga dengan kelas sosial yang justru membuat dirinya sulit mendapat fasilitas. Faktor kelas sosial yang menghambat ambisi itu nyata berlaku di dalam masyarakat yang menerapkan sistem kasta. Di India, misalnya, seseorang dari golongan Dalit (*the untouchable community*) sangat kecil kemungkinannya untuk bisa mendapat fasilitas yang hanya boleh dinikmati orang-orang dari strata sosial yang lebih tinggi.

Selanjutnya, seseorang yang sangat ambisius, cerdas, dan berbakat tetapi tidak mampu menciptakan dan memanfaatkan peluang pastilah tidak bisa mewujudkan impiannya. Demikian juga dengan *timing*. Orang-orang dengan hasrat besar untuk sukses dan telah memiliki semua faktor pendukung ambisinya tetapi bertindak (usaha) pada waktu yang salah boleh jadi gagal total dan malah berbuah **kepiluan**.

# SISI BURUK AMBISI

Harus kita akui bahwa kultur masyarakat di setiap zaman, terlebih di zaman modern ini, menjadikan **uang dan kekuasaan** sebagai ukuran kesuksesan. Uang dan kekuasaan itulah sejatinya yang menjadi ***ultimate goals*** setiap orang dengan segenap ambisi yang dimilikinya. Orang yang terobsesi (ambisius) ingin jadi penulis, seniman, atlet, pendidik, peneliti, bankir, politisi, pejabat, atau pengusaha sukses semuanya pasti menjadikan *money and power* sebagai sasaran puncaknya.

Masalahnya ketika *the ultimate goals* itu tidak/belum tercapai atau dianggap belum memuaskan, saat itulah ambisi bisa menimbulkan *detrimental effect* bagi diri sendiri, keluarga, bahkan negara.

Pada skala individu, *detrimental effect* dapat mewujud dalam bentuk gangguan mental berupa depresi. Masalahnya, gejala depresi yang berkaitan dengan ambisi itu kadang tidak kita sadari. Banyak orang ambisius justru menganggap upaya kerasnya dalam memenuhi hasrat dan impian sukses itu bertujuan untuk membebaskan dirinya dari perasaan depresi. Dalam pandangannya, ketika tujuan sudah tercapai (sukses) maka segala kesedihannya akan lenyap.

Itu sebabnya si ambisius itu justru makin kecanduan dengan aktivitas dan produktivitas. Padahal, menurut para ahli kejiwaan, *addicted to productivity* merupakan salah satu gejala depresi. Yang kurang disadari oleh mereka adalah bahwa depresi bisa membuat dirinya sulit berkonsentrasi dalam bekerja yang bisa berdampak pada kegagalan memenuhi standar yang telah dibuat.

# AMBISI BERBUAH TRAGEDI

Ambisi besar yang berakhir dengan depresi bolehlah disebut sebagai hal yang kecil dan tidak signifikan, karena yang dirugikan adalah diri sendiri dan/atau keluarga orang bersangkutan. Tetapi ketika ambisi besar itu dimiliki seorang pemimpin yang tidak pernah puas dengan capaiannya, maka persoalannya menjadi lain. Sebab, *detrimental effect* yang ditimbulkannya bisa sangat memilukan dalam bentuk **tragedi kemanusiaan**.

Berikut contoh sosok pemimpin ambisius yang dikisahkan dalam epos dan sejarah yang tindakan ambisiusnya membuahkan tragedi kemanusiaan.

## AMBISI RAHWANA

Rahwana adalah salah satu tokoh legendaris, seorang Raja Negara Alenka (Sri Lanka sekarang) dalam epos Ramayana. Karena hasratnya yang begitu besar untuk mendapatkan Sinta, Rahwana nekat menculik dewi yang sudah diperistri oleh Rama itu. Semua saran dan bujukan agar Rahwana membebaskan dan mengembalikan Dewi Sinta ditolak. Rahwana yang ambisius itu terlalu percaya diri akan kekuatan pasukannya karena itu dia siap berperang dengan siapa pun. Perang besar pun tidak terhindarkan.

Celakanya, kesaktian dan kekuatan pasukannya ternyata tidak mampu menandingi pasukan pendukung Rama. Akibatnya, perang demi memenuhi hasrat asmara itu bukan hanya menyebabkan hancurnya kerajaan Alenka yang dia pimpin tetapi juga menjadi penyebab kematian dirinya sendiri.

# AMBISI ADOLF HITLER

Hitler adalah orang biasa yang perjalanan hidupnya membawa dia sampai pada kursi puncak kekuasaan di Jerman. Kekuasaan tertinggi sebuah pemerintah itu rupanya bukanlah garis *finish* capaian ambisi seorang Hitler. Dia punya ambisi lain yang lebih besar, yaitu memperluas wilayah kekuasaannya dengan tujuan menjadikan Jerman sebagai kekuatan ekonomi dan militer yang tangguh. Hasrat memperluas teritori itu pun diwujudkannya. Maka terjadilah invasi dan aneksasi ke Austria dan Cekoslowakia pada tahun 1918-1939.

Lalu pada tanggal 1 September 1939 Hitler menyerbu Polandia yang notabene sudah mendapat jaminan dukungan militer dari Inggris dan Prancis. Akibatnya, dua hari kemudian Inggris dan Prancis mengumumkan perang dengan Jerman. Dan … Perang Dunia II pun terjadi. Jutaan nyawa manusia pun melayang dalam perang tersebut. Itulah tragedi kemanusiaan terbesar akibat ambisi seorang pemimpin.

# KESIMPULAN

Ambisi itu perlu sebagai motivasi diri kita agar tergerak untuk bergiat mencapai keinginan dan hasrat tertentu. Tetapi, orang yang ingin sukses dengan ambisinya haruslah mau “bercermin diri”.

Sesuaikah tipe kepribadian dan kapasitas diri dengan ambisi besar kita untuk menjadi, menguasai, memperoleh, atau mencapai sesuatu yang kita impikan itu?

Jika tidak, maka sadarilah bahwa ambisi besar saja tidak cukup menjadikan seseorang sukses. Ketika kita gagal mengenali tipe kepribadian dan kapasitas diri sendiri, maka ambisi besar yang menimbulkan *detrimental effect*-lah yang akan kita dapat.

---

Baca juga tulisan-tulisan dari Pak Mohammad Kanedi yang sudah pasti tidak akan kalah menariknya, lewat akun Quora beliau.
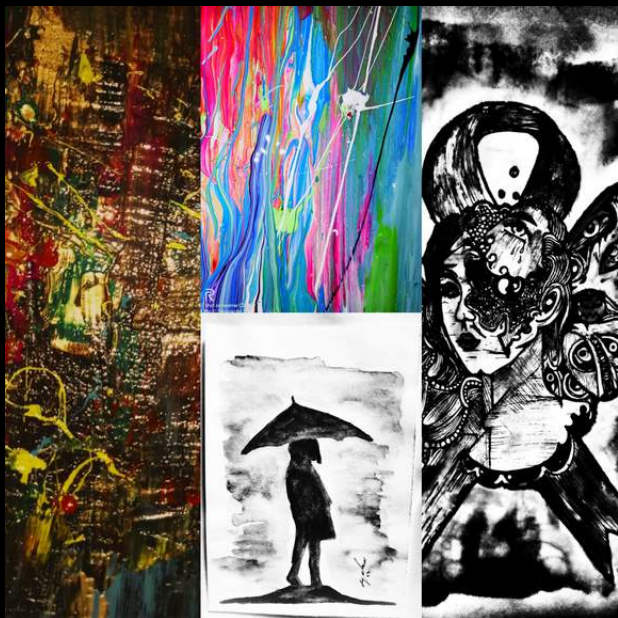
Kawan-kawan bisa ikut mendukung Daniel F. Prasetyo agar selalu berkarya dengan mengunjungi akun Instagram ini.

Ilustrasi dari M. Farihul Wasi' yang lain, dapat kawan-kawan lihat pada halaman Facebook, Instagram dan Website-nya.

Kunjungi juga tautan berikut ini untuk melihat karya-karya dari Ema Lalita yang lain.

RUMAH KITA

# KELAS KREATIF RUMAH KITA
## - PRESENT -

01
Melukis Sebagai Media Ekspresi

02
Belajar Melukis Menggunakan Cat Air

03
Belajar Melukis Landscape Dengan Cat Air

# ART AS THERAPY

*Sebuah Jalan Untuk Mengekspresikan Dirimu*

# WATERCOLOR PAINTING #2

NARASUMBER

DANIEL F PRASETYO
WATERCOLORIST

**HTM 100K**

**SELURUH PESERTA MENDAPATKAN:**
1. E-SERTIFIKAT
2. KUAS LUKIS
3. KERTAS ARTEMEDIA WATERCOLOR
4. WELCOME DRINK
5. MATERI PDF - PPT
6. CAT AIR

**13 MEI 2023**
**11.00 WIB - SELESAI**

DAHARI COFFEE & RESTO
JALAN ENCEP KARTAWIRIA NO.BLOK A4, CITEUREUP, KEC. CIMAHI UTARA, KOTA CIMAHI, JAWA BARAT 40512

KPBIRUMAHKITA@GMAIL.COM

0813-7442-4051

PULIH • BERKARYA • BERDAYA

# The Sadness Will Last Forever

*Oleh Rafael Djumantara*

Sayup-sayup suara merdu Oscar Lolang terdengar dari *earphone* di kedua telingaku, sebelah kanan dan kiri. Meski pasanganku melarang mendengarkan musik selagi mengendarai sepeda motor, tetap saja aku membandel. Berbahaya, ujarnya. Lebih membosankan tanpa alunan musik, balasku. Maksudku, di tengah-tengah kemacetan, kebisingan klakson, dan asap knalpot kendaraan di sepanjang jalan, apalagi yang bisa menghiburku selain lagu yang kuputar melalui Spotify di ponselku? Terlebih lagi, Oscar Lolang merupakan seorang musisi Indonesia yang belakangan ini sedang kusukai lagu-lagunya.

Ini minggu terakhir di bulan Ramadan. Pemudik mulai memadati seisi jalan raya, terlebih kota tempatku tinggal merupakan salah satu rute bagi para pemudik yang hendak menyeberang ke pulau Sumatera.



*Artworks oleh Daniel F Prasetyo*

Kemacetan yang terjadi di sekitar Ramayana yang tadi kulewati, yang dipenuhi mereka yang hendak berbelanja dan menyaksikan penampilan seorang penyanyi cilik, seketika bisa kumaklumi. Setahun sekali, pikirku. Ada perjuangan dan kerja keras sang ayah selaku kepala keluarga yang mengais rejeki agar anak dan istrinya bisa mengenakan pakaian baru di hari raya nanti. Ada karyawan *retail* yang lembur di pusat-pusat perbelanjaan. Ada sekumpulan satpam yang berjaga di parkiran gedung saban siang dan malam. Semua kerja keras mereka ... semoga terbayar, batinku. Perihal bagaimana semua itu hanyalah perilaku konsumtif belaka yang tak ada kaitannya dengan menahan hawa nafsu dalam diri, biarlah, toh, itu urusan umat muslim yang berpuasa, bukan urusanku.

Aku menepi di sebuah SPBU untuk mengisi bahan bakar sepeda motorku. Ah, aku belum ingin pulang rupanya. Maka setelah beranjak dari SPBU, aku lantas berhenti di sebuah halte di depan SPBU tersebut, untuk sekadar membeli segelas kopi hangat dari seorang pedagang asongan. Malam yang dingin, pikirku. Dengan *earphone* masih menancap di kedua lubang telingaku.

*"Sa pu mama mati karena tentara*
*Sa pu rumah hancur karena tentara*
*Sa su lama marah deng pemerintah*
*Dong su buat Papua menjadi merah"*

Bait ini merupakan bagian favoritku dari lagu Oscar Lolang yang berjudul *"Eastern Man"*. Sebaris lirik yang seketika membuatku merenung tentang kepiluan dan jeritan hati rakyat Papua. Theys Eluay, Arnold AP, Thomas Wanggai, serta ribuan nama yang tak pernah tercatat dan menjadi korban kekerasan militer di sana. Peristiwa berdarah yang menjadi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia dan selalu ditutup-tutupi oleh pemerintah kita, sebagaimana Moeldoko pernah berkata bahwa, *"Kita harus membangun mental penjajah."*

Satu, dua, tiga, hingga entah sekian kali lagu terdengar di telingaku sembari aku terus termenung menatap kepadatan lalu lintas di jalan. Banyak hal terbersit dan berkecamuk di dalam kepalaku, tentang bagaimana kehidupan esok hari harus terus berjalan walaupun aku belum tentu sanggup menjalaninya.

Dan hidup, pada akhirnya adalah apa saja yang telah dan sedang kualami. Tiada yang filosofis mungkin, tetapi demikianlah adanya. Hidup itu adalah suatu malam ketika aku menunggu tukang bakso yang biasa lewat depan rumah dan kemudian malah ketiduran di depan televisi, atau beberapa menit sebelum bel sekolah berdenting dan meninggalkan makanan di kantin. Tanpa perasaan dan pikiran yang menghentakkan kesadaran, hidup adalah serangkaian peristiwa yang datang silih berganti, yang pada dirinya sendiri adalah serangkaian puisi, dalam suka maupun duka.

Lantas, bagaimana dengan rasa sakit, kesepian, kepiluan, dan segala duka yang terjadi dalam hidup ini? Bagaimana cara mengatasinya? Entahlah, aku pun tak tahu. Namun, bukankah kematian adalah sesuatu yang tidak terelakkan dan rasa sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan?

*Artworks oleh Daniel F Prasetyo*

Hidup itu fana, tapi sepi itu dalam, dan sunyi itu panjang dan ilahi. "*The sadness will last forever,*" demikian ucap van Gogh sesaat sebelum kematiannya.

Merenungi semua hal tersebut membuatku nyaris lupa waktu. Kini sudah pukul sebelas malam dan aku harus melanjutkan perjalanan pulang untuk menyelesaikan tulisan penutup ini. Suara klakson dan deru mesin kendaraan menyertai perjalananku pulang malam ini.

Terima kasih sudah membaca Elora.



*Artworks oleh Daniel F Prasetyo*

QRIS
QR Code Standar Pembayaran Nasional
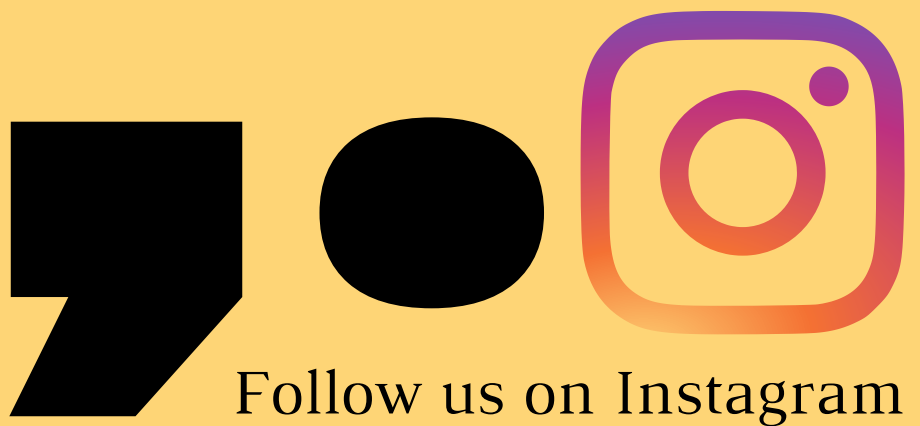
Anda telah sampai pada halaman akhir Elora. Kami sangat berharap Anda dapat menikmatinya sebanyak yang kami nikmati ketika menyusunnya.

Jika ada yang ingin mentraktir kami, silakan untuk memindai QR Code yang tertera. Setiap bentuk traktiran yang diberikan, Anda dapat turut serta dalam mengembangkan Elora Zine dan membantu kami untuk terus menyalurkan konten yang menarik dan bermanfaat.

Terima kasih banyak atas dukungan Anda.

"Words are tears that have been written down. Tears are words that need to be shed."
Paulo Coelho
Vol. 9. 2023